METODE DAN PENDEKATAN DALAM SYARAH HADIS

MUHAMMAD MISBAH, DKK.

METODE DAN PENDEKATAN DALAM SYARAH HADIS

MUHAMMAD MISBAH, dkk.

Penerbit:

AHLIMEDIA PRESS

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya atas setiap pertolongan yang Ia berikan kepada penulis. Tak lupa penulis ucapkan sholawat serta salam kepada junjungan kita, Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nanti-nantikan syafa'atnya di *yaumul akhir* nanti. Atas segala pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul *Metode dan Pendekatan dalam Syarah Hadis* tepat pada waktunya.

Buku *Metode dan Pendekatan dalam Syarah Hadis* ini pada awalnya merupakan hasil diskusi dosen bulanan dalam kegiatan "Konsorsium Prodi Ilmu Hadis". Hasil diskusi ini selanjutnya dirangkai dalam satu buku utuh. Buku ini memuat beberapa kumpulan tulisan, dimulai dari penjelasan terkait ilmu Syarah Hadis dari definisi, kemunculan, metode, dan objek persoalannya. Kemudian, tulisan tentang Kontekstualisasi Pemahaman Hadis Menurut Yusuf Al-Qaradhawi, Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Kajian Hadis, Metodologi Memahami Hadis Pandemik, Kepedulian Sosial Masyarakat Pati dalam Upaya Mengatasi Pencegahan Penyebaran COVID-19, dan Ta'ziran sebagai Bentuk Nasihat bagi Santri Pondok Pesantren. Hadirnya buku *Metode dan Pendekatan dalam Syarah Hadis* ini diharapkan menjadi menjadi wawasan sekaligus sebagai bahan referensi pada kajian kitab-kitab hadis yang ada.

Tim Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada teman-teman yang telah membantu dalam pembuatan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kami menyadari dalam penulisan makalah ini masih banyak kekurangan dan belum bisa dikatakan sempurna. Oleh karena itu, segala kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka.

Akhir kata semoga buku ini ini dapat memberi banyak manfaat dan menginspirasi bagi para pembacanya.

Kudus, Januari 2021

DAFTAR ISI

ILMU SYARAH HADIS:
MENGENAL DEFINISI, KEMUNCULAN, METODE, DAN OBJEK PERSOALANNYA

(Muhammad Misbah)

Pendahuluan

Salah satu bukti rahmat Allah kepada umat ini adalah munculnya tokoh-tokoh yang selalu menjaga agama ini. Mereka mencurahkan segenap upayanya untuk menjaga dan merawat sumber ajaran Islam. Ahlul Hadis merupakan orang yang berperan penting dalam hal ini. Mereka mentransmisikan hadis Rasulullah kepada umat Islam sampai sekarang ini. Mereka pula yang mengkaji sanad dan matannya, menjelaskan mana hadis yang shahih yang patut untuk diamalkan, dan mana hadis yang dhaif. Terkait dengan matan atau isi hadis, mereka berupaya untuk menjelaskan kandungan-kandungan hadis, sehingga apa yang dimaksudkan Rasulullah dalam hadisnya dapat dipahami, dimengerti isinya, hukum yang dikandungnya, dan kemudian diamalkannya. Upaya-upaya yang dilakukan oleh ahli hadis dalam menjelaskan hadis Rasulullah ini melahirkan cabang disiplin ilmu hadis yang disebut dengan ilmu Syarah Hadis.

Definisi Ilmu Syarah Hadis

Syarah Hadis merupakan salah satu cabang ilmu hadis. Untuk memperjelas perlu dikemukakan definisinya. Definisi Syarah Hadis bisa ditinjau dari dua aspek. Pertama, definisi masing-masing kata, dan kedua definisi sebagai satu kesatuan. Dilihat dari aspek pertama, Syarah Hadis terdiri dari dua kata, yaitu Syarah dan Hadis. Syarah secara bahasa sebagaimana penjelasan Ibnu Faris (Faris, 1418, p. 559) terdiri dari huruf "Syin" "Ra" dan "Ha" yang memiliki makna *al-fath* (pembukaan) dan *al-bayan* (penjelasan). Kalimat "*Syarahtu al-kalam syarhan*" berarti *bayyantu* (saya telah menjelaskan). Senada dengan Ibnu Faris, Ibnu Manzhur (Ar-Razi, 1424, p. 198; Manzhur, 1423, p. 70) menjelaskan kata Syarh berarti al-kasyfu (menyingkap). Dikatakan, *Syaraha fulan amrahu*, artinya *audhahahu* (dia telah

menjelaskannya)., *Syaraha mas'alatan musykilatan* berarti *bayyanahu* (menjelaskannya)

Sementara kata kedua adalah hadis. Secara bahasa, hadis sebagaimana perkataan Ibnu Faris (Faris, 1418, p. 253) berasal dari kata *Ha', Dal, Tsa* yang memiliki arti baru, dan sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Orang Arab mengatakan, *hadasa amrun ba'da an lam yakun* (telah terjadi sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya). Dalam istilah syara', hadis berarti sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat beliau."

Dari tinjauan aspek kedua sebagai disiplin ilmu, ilmu Syarah Hadis berarti ilmu yang membahas tentang apa yang dikehendaki Rasulullah dari hadisnya, berdasarkan pada kaidah-kaidah bahasa Arab dan pokok-pokok Syara' sesuai dengan batas kemampuan manusia. Definisi tersebut seperti sudah cukup bagus sebab redaksi ilmu yang membahas tentang apa yang dikehendaki Rasulullah dalam hadisnya mengeluarkan pembahasan selain hadis Nabi. Pernyataan 'berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab dan pokok-pokok syara' menandakan bahwa pensyarah hadis harus betul-betul paham bahasa dan pokok-pokok syara', bukan asal-asalan. Hal ini sangat logis mengingat hadis berbahasa Arab dan menjelaskannya juga harus menguasai betul makna dari bahasa yang dipakai hadis Nabi. Sementara pernyataan 'sesuai dengan kemampuan akal manusia' menandakan bahwa ada upaya yang sangat serius dalam menggali dan menjelaskan apa yang dikehendaki Rasulullah dalam hadisnya. Sehingga, siapa saja yang ingin mengikutinya diharuskan memiliki perangkat-perangkat yang dibutuhkan dalam hal tersebut.

Syarah hadis merupakan salah satu cabang ilmu hadis. Orang yang pertama kali menyinggung hal ini adalah Al-Hakim dalam bab "Ma'rifatul Hadis". Al-Hakim mengatakan, "Cabang ke-20 Ilmu ini–setelah mengetahui apa yang disebutkan sebelumnya terkait kesahihan sebuah hadis–adalah mengetahui fikih hadis, sebab ia merupakan buah dari ilmu ini, dengannya pula tegaklah syariah." Meski kedudukan ilmu ini, hanya saja kebanyakan para pengarang setelah Al-Hakim menyebutkannya

dalam ilmu hadis. Di antara ulama yang menyinggung syarah hadis adalah al-Qadhi Iyadh dalam judul *"al-Ilma' ila Ma'rifati Ushul ar-Riwayah wa Taqyid as-Sima',* di situ al-Qadhi menyebutkan "kemudian ia harus paham, bisa mengeluarkan hikmah dan hukum dari teks dan maknanya, menjelaskan kemusykilan lafalnya sesuai dengan ragam."
Ath-Thaibi juga menyinggung perihal syarah hadis dalam kitabnya *al-Khulashah fi Ushul al-Hadis* dengan menyatakan, "Sedangkan fikih hadisnya adalah apa yang terkandung dalam di dalamnya, berupa hukum dan etika yang diistimbat darinya". Lain halnya dengan Mustafa Abdullah yang terkenal dengan nama al-Haj Khalifah dalam Kasyf adz-Dzununnya menyebutkan, Ilmu Syarah hadis merupakan salah satu cabang hadis.

Pentingnya Ilmu Syarah Hadis

Mengetahui makna dan fikih hadis Rasulullah merupakan salah satu ilmu hadis yang paling agung. Sebab, inilah ruh sebuah hadis (Ar-Ramahurmuzi, 1404, p. 238). Tidak dikatakan berilmu orang yang tidak memiliki pemahaman tentangnya. Karena inilah banyak ulama yang antusias terhadap ilmu ini. Bahkan, banyak ulama yang membuat pembahasan khusus dalam kitab mereka. Ar-Ramahurmuzi misalnya, dalam kitabnya *"al-Muhadits al-Fashil baina ar-Rawi wa al-Wa'i"* menyebutkan bab *"al-Qaulu fi Fadhli man Jama'a baina ar-Riwayah wa ad-Dirayah"* (Ar-Ramahurmuzi, 1404, p. 238). Begitu juga Imam Al-Hakim dalam kitab *al-Ma'rifatnya.*

Al-Khatib Al-Baghdadi (Al-Baghdadi, 1403, pp. 181–182; Ar-Ramahurmuzi, 1404, p. 253) terkait pentingnya ilmu ini pernah mengatakan, "Perlu diketahui, memperbanyak kitab-kitab hadis dan meriwayatkannya tidak langsung menjadikan seseorang menjadi fakih. Ia baru disebut fakih bila mampu mengistimbat makna-makna yang terkandung di dalamnya juga mengkajinya secara mendalam".

Ibnu Shalah (Shalah, 1425, p. 250) juga mengatakan, "Tidak sepatutnya seorang penuntut ilmu mencukupkan diri pada simaan hadis dan menulisnya tanpa paham maknanya, sehingga ia hanya menyusahkan dirinya saja".

Jika diselisik lebih mendalam lagi, banyak sekali ditemukan ungkapan para ulama terkait pentingnya memiliki pemahaman terkait kesahihan hadis dan rijalnya di satu sisi, juga mengetahui fikihnya dan makna yang dikandungnya di sisi lain. Terkait hal ini, Ali bin al-Madini mengatakan, "Mengetahui makna hadis merupakan separuh ilmu, sedangkan mengetahui rijalnya juga separuh ilmu". (Ar-Ramahurmuzi, 1404, p. 230)

Abu Hatim ibnu Hibban dalam kitab *al-Majruhin* mengatakan, "Barang siapa yang tidak hafal hadis-hadis nabi, tidak pula mengetahui makna-makna yang dikandungnya, tidak bisa mengompromikannya ketika terjadi kontradiksi, juga tidak mengatur mana yang mujmal, mana yang nasikh dan mana yang mansukh, tidak paham mana yang khas dan mana yang am, mana amr yang menunjukkan wajib dan mana amr yang menunjukkan sunah (fadhilah), mana larangan yang berarti haram, dan mana yang berarti makruh, maka bagaimana mungkin ia dijadikan seorang mufti?".

Sejarah Muncul dan Berkembangnya Ilmu Syarah Hadis

Kemunculan ilmu ini dan perkembangannya tidak terlepas dari sejarah perkembangan penulisan hadis dan kodifikasinya sejak masa Rasulullah hingga era kodifikasi keemasan. Sebagaimana yang diketahui, penulisan hadis pada masa Rasulullah, sahabat dan tabiin bukanlah penulisan yang sudah *fix*. Dalam artian belum tersusun rapi dari bab ke bab. Melainkan hanya sekedar tulisan untuk menjaga hafalan. Kemudian pada zaman Tabi' Tabiin dimulailah kodifikasi dengan menyusun kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis Nabi juga beberapa perkataan para sahabat (Al-Hanbali, n.d., p. 344). Hal ini sebagaimana pernyataan Khatib al-Baghdadi (Al-Baghdadi, 1403, p. 281), *"Ilmu belum ada yang dikodifikasi dan dibukukan pada zaman ulama mutaqaddimin (para sahabat dan tabiin) melainkan disusun pada era berikutnya, para ulama mutaakhkhirin".*

Dari beberapa rujukan sumber sejarah dinyatakan bahwa kodifikasi mulai dilakukan pada akhir-akhir masa Tabiin, tetapi pada era Tabi' Tabiin mulai ada arah baru. Kodifikasi dilakukan dengan cara tersendiri yang belum pernah dilakukan oleh

generasi sebelumnya, yaitu menghimpun hadis-hadis Rasulullah secara terstruktur bab per bab. Ada pula yang menghimpun perkataan para sahabat dan tabiin. Selain itu, fatwa-fatwa mereka, fikih hadis beserta maknanya juga tak luput dari kodifikasi. Tujuan semua ini adalah menghimpun hadis dengan fikih. Antara dirayah dan riwayah, ini embiro dari lahirnya kodifikasi syarah Hadis, meskipun belum disusun dalam kitab tersendiri sebagamana yang terjadi pada era belakangan.

Khathib al-Baghdadi (Al-Baghdadi, 1403, p. 284) kembali mengisyaratkan, *"di antara ulama ada yang memilih menyusun kitab-kitab Sunan dan mengeluarkan hukum-hukumnya atau dengan metode fikih. Ada pula yang menyusunanya dengan metode Musnad, yaitu dengan menghimpun hadis masing-masing sahabat. Bagi yang memilih metode pertama, yaitu dengan menghimpun hadis-hadis berdasarkan temanya. Sehingga hadis-hadis yang ada di Kitab Jihad berbeda dengan yang ada di Kitab Puasa. Begitu juga haji, shalat, thaharah, zakat dan hukum-hukum muamalah".*

Contoh nyata era ini adalah kitab Muwaththa' yang disusun oleh imam Malik. Kitab ini dipandang sebagai kitab paling agung yang disusun pada periode ini. Imam Malik menyusunnya berdasarkan metode yang sudah disebutkan tadi, yaitu menyusun berdasarkan bab-bab fikih dan persoalannya. Selain itu juga dihimpun atsar sahabat dan tabi'in. Yang disebutkan juga banyak pendapat dan ulasannya terhadap hadis yang dipaparkan. Beliau menyusunnya dengan sangat baik sekali, sehingga bisa dinyatakan sebagai kodifikasi pertama dalam fikih hadis (Al-Fasi, n.d., p. 235; Hamdan, n.d., p. 31).

Kitab Muwaththa' Imam Malik ini sejak mula disusun hingga sekarang ini terus banyak mendapat perhatian para ulama. Banyak dari ulama yang membuat syarah, hasyiyah dan *ta'liqat*. Di antara syarah paling awal yang sampai kepada kita adalah kitab Tafsir Gharib al-Muwaththa' karya Abdul Malik bin Habib as-Sulami al-Andalusi. Kemudian disusul banyak syarah-syarah lainnya. Perlu dicatat, bahwa kitab-kitab yang dikarang terkait Gharib al-Hadis, Mukhtalaf Hadis, Musyil Hadis, serta

Nasikh dan Mansukh pada abad ke-2 dan setelahnya memiliki keterkaitan yang erat dengan syarah hadis.

Abad ke-4 dianggap sebagai abad kemunculan syarah-syarah hadis. Ulama-ulama pada abad ini banyak memiliki kontribusi yang nyata dalam memulai membuat syarah hadis. Sebagaimana yang sudah marak di kalangan para pengkaji hadis, orang yang pertama kali mensyarah hadis adalah imam al-Khaththabi (388 H) ketika beliau mulai mensyarah Sunan Abu Dawud dalam kitabnya *Ma'alim as-Sunan* kemudian Shahih Bukhari dalam kitabnya *A'lam al-Hadis.* Padahal, sebelum era al-Khaththabi, Ibnu Jarir ath-Thabari (310 H) sudah memulainya dengan kitabnya *Tahdzib al-Atsar wa Tafshil Ma'ani ats-Tsabit an Rasulillah min al-Akhbar.* Dari judul kitabnya ini, ath-Thabari bermaksud untuk menjelaskan makna-makna yang dikandung dalam hadis nabi. Kitab ini memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan syarah hadis selanjutnya. Di antara ulama setelahnya yang banyak mengambil manfaat kitab ini adalah Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitabnya Fathul Bari.

Setelah Ibnu Jarir Ath-Thabari, muncul sosok imam al-Khaththabi yang mensyarah Sunan Abu Dawud dan Shahih Bukhari, setelah itu banyak diikuti ulama-ulama selanjutnya yang mulai menyarah hadis. Hadirnya ilmu ini memang sedikit terlambat. Hal ini lantaran beberapa hal, di antaranya, perhatian para ulama pada saat itu terfokus pada pengumpulan dan kodifikasi hadis. Selain itu, belum ada kebutuhan yang mendesak untuk mensyarah hadis, karena era mereka sangat dekat dengan era nabi dan belum muncul lahn. Juga, ada sekelompok orang yang tidak suka mencampur perkataan Rasulullah dengan perkataan lainnya.

Beberapa Metode Syarah Hadis

Jika diperhatikan, kitab-kitab syarah hadis yang ada menggunakan tiga metode (Al-Mubarakfuri, n.d., p. 171; Al-Qanuji, 1978, p. 191; Al-Qastantini, n.d., p. 29; Al-Ya'mari, 1428, pp. 92–86), yaitu metode syarah *maudhu'i* (metode tematik), metode syarah *maudha'i* (syarah bil qauli), dan metode syarah *muzajji* (metode gabungan).

Pertama, metode syarah *maudhui*. Metode syarah maudhui adalah metode mensyarah hadis baik matan maupun sanadnya berdasarkan tema-tema tertentu. Kajiannya meliputi sub-sub tema, persoalan, pembahasan, faidah dan lain sebagainya. Para ulama yang menyusun dengen menggunakan metode ini sangat beragam, mulai dari yang simpel hingga yang berpanjang lebar. Ada yang membahas lengkap mulai dari sanad dan matan hadisnya. Ada pula yang menjelaskannya secara ringkas sesuai dengan kebutuhan saja.

Contoh praktisnya adalah dalam shahih kitab Shahih Bukhari, Imam Bukhari terkadang mengakhirkan pembahasan terkait perawi hadis dan problematika sanad. Maka, bagi penulis yang menggunakan metode syarah ini harus mengedepankan pembahasan perawi dan sanadnya dulu, baru menjelaskan matan hadisnya. Di antara kitab-kitab syarah hadis yang menggunakan metode ini adalah *Aridhah al-Ahwadzi bi Syarh Shahih at-Tirmidzi* karya Ibn Arabi, *Syarh al-Ilmam bi Ahadis al-Ahkam* karya Ibnu Daqiq al-Id, *at-Taudhih i Jam'i Ahadits ash-Shahih* dan *al-I'lam bi Fawaid Umdah al-Ahkam* keduanya karya Ibnu al-Mulaqqin.

Ulama yang pertama kali menggunakan metode syarah ini adalah Abu Hatim Ibnu Hibban al-Busti. Hal ini terlihat dari komentar Khathib al-Baghdadi (Al-Baghdadi, 1403, p. 303) ketika mereview kitab tersebut, "... di antara karya terakhir Ibnu Hibban adalah *Al-Hidayah Ila Ilm As-Sunan.* Beliau –Ibnu Hibban- ingin menampilkan dua disiplin ilmu, yaitu fikih dan hadis. Ibnu Hibban menyebutkan sebuah hadis lalu memaparkan biografi perawinya, menyebutkan siapa saja sejarah masing-masing nama perawi yang disebutkan dalam sanadnya, mulai dari tingkatan sahabat hingga sampai pada gurunya yang meliputi nama, tempat lahirnya, tempat wafatnya, nama kunyah, kabilah dan keutamannya. Lalu setelah itu menjelaskan kandungan hadis tersebut dari aspek fikih dan hikmahnya."

Dalam kitab *Al-Aridhah,* Ibn Arabi (Arabi, 1417, p. 6) dalam muqadimah kitabnya mengisyaratkan penggunaan metode syarah ini. Beliau mengatakan, "Insya Allah dalam kitab ini, kami akan paparkan tentang pembahasan sanad, rijal, gharib,

beberapa aspek nahwu, tauhid, hukum, adab, untaian hikmah dan beberapa isyarat kemaslahatan."

Demikian pula dengan Ibnu Mulaqqin (Al-Mulaqqin, 1429, pp. 337–336) dalam muqaddimah kitab *Taudhih*nya, beliau menjelaskan bahwa dalam menjelaskan hadis, ada sepuluh hal yang pasti dikupasnya, yaitu 1) sanad, 2) penjelasan tentang rijal hadis, dan lafal-lafal gharib, 3) penjelasan nama-nama perawi, baik nama kunyah dan nama-nama ayah dan ibunya, 4) penjelasan tentang mukhtalaf hadisnya, 5) penjelasan tentang kondisi sahabat, tabiin, tabi' tabiin yang meliputi nasab, lahir dan wafatnya, 6) penjelasan tentang kemursalan hadis, munqathi', maqthu', mu'dhal, ahad dan lain sebagainya, 7) penjelasan tentang keruwetan fikihnya, cara mengistimbat hukum darinya, 8) penjelasan tentang sanad muallaq, mursal dan munqathi'nya, 9) penjelasan terkait kemubhamannya, 10) isyarat istimbatnya, mulai dari ushul, furu', adab dan lain sebagainya.

Kedua, metode *maudha'i* (tempat) metode syarah "qauli"

Maksudnya adalah pensyarah hadis membidik bagian-bagian tertentu dari sanad atau matan hadis, kemudian menjelaskannya diawali dengan ungkapan "*qauluhu*" setelah itu baru menjelaskan lafal atau kalimatnya dari berbagai aspek, meskipun dengan tema yang berbeda-beda (Al-Ya'mari, 1428, p. 91). Metode ini berbeda dengan metode yang pertama yang lebih fokus pada satu tema yang kemudian diulas secara panjang lebar.

Di antara kitab-kitab syarah hadis yang menggunakan metode ini adalah *Ma'alim as-Sunan fi Syarh Sunan Abu Dawud* karya al-Khaththabi, *al-Muallim bi Fawaid Muslim* karya al-Maziri, *Ikmal al-Muallim* karya Qadhi Iyadh, Fathul Bari karya Ibnu Hajar al-Asqalani.

Mayoritas para pensyarah hadis baik ulama klasik maupun kontemporer menggunakan metode ini. Dalam metode ini, pensyarah hanya menjelaskan bagian-bagian tertentu saja yang dibidik. Syarah hadisnya terkadang ditulis di bawah garis, atau bisa ditulis di hamisy (catatan pinggir kitab) (Al-Mubarakfuri, n.d., p. 171; Al-Qanuji, 1978, p. 192; Al-Qastantini, n.d., p. 38)

Ketiga, metode syarah *muzajji* (gabungan) Yaitu menyebutkan teks hadis lengkap dengan sanad dan matannya dengan mencampurkan dua metode syarah sebelumnya. Biasanya, untuk membedakan antara matan dengan syarahnya adalah penggunaan huruf "mim" untuk menandakan matan, dan "syin" untuk menandakan syarah. Atau dengan meletakkan matan di dalam tanda kurung, atau dengan cara menulisanya dengan tulisan yang lebih besar atau lebih tebal. Ada pula dengan cara memberi warna yang berbeda. Di antara kitab syarah hadis yang menggunakan metode ini adalah *Irsyad as-Sari ila Syarh Shahih Bukhari* karya al-Qastalani. (Al-Qastantini, n.d., p. 29; Al-Ya'mari, 1428, p. 92)

Objek dan Pembahasan Ilmu Syarah Hadis

Dalam mensyarah hadis, tentu saja objek kajiannya adalah hadis Rasulullah. Hadis-hadis Rasulullah ini disyarah dan dijelaskan. Adapun yang dibahas dalam ilmu ini adalah sejumlah persoalan dan pembahasan terkait sanad dan matan. Pembahasan di lingkup sanad misalnya terkait dengan takhrij hadis, penjelasan terkait jarh dan ta'dil si perawi, ilal hadis, kesahihah dan kedhaifan hadis. Pembahasan di lingkup matan hadis meliputi kajian kebahasaan dan gharib al-hadis, penjelasan fikih, makna dan hukumnya, pembahasan aspek tempat mengambil istidlal atau istimbat, pembahasan mukhtalif, musykil, nasikh mansukh dan sebagainya.

Dalam mensyarah hadis, para pensyarah tidak menggunakan ketentuan yang pakem. Ada yang mensyarah secara panjang lebar, atau pula yang mensyarahnya dengan ringkas. Hal ini karena beberapa hal:

Pertama, tujuan penyusunan kitab syarah. Kitab syarah yang disusun ada yang bertujuan menjelaskan detail secara panjang lebar. Seperti kitab *at-Tamhid li ma fi al-Muwaththa' min al-Asanid* karya Ibnu Abd al-Barr, *Syarh al-Ilmam bi Ahadis al-Ahkam* karya Ibnu Daqiq al-Id, *Fath al-Bari* karya Ibnu Rajab al-Hanbali dan Ibnu Hajar al-Asqalani, *at-Taudhih li Syarh al-Jami'ash-Shahih* karya Ibnu Mulaqqin, *Nailul Authar min Asrar Muntaqa al-Akhbar* karya asy-Syaukani dan lain sebagainya.

Ada pula ulama yang sengaja mensyarah secara proporsional, tidak terlalu panjang dan tidak pula terlalu ringkas. Seperti yang dijumpai dalam kitab *Ikmal al-Muallimbi Fawaid al-Muslim* karya Qadhi Iyadh, *Syarh an-Nawawi ala Muslim, Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abu Dawud,* karyaMuhammad Syamsul Haqq al-Azhim al-Abadi, *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jami' at-Tirmidzi* karya al-Mubarakfuri dan lain sebagainya.

Ada pula yang menulis syarah sekedar ta'liq (komentar) ikhtishar (ringkasan) hanya mengisyaratkan pada pokok-pokok persoalan saja. Misalnya dapat dijumpai dalam kitab *A'lam al-Hadis* karya al-Khaththabi, *al-Muallim bi Fawaid Muslim* karya al-Maziri, *Hawasyi as-Suyuthi wa Ta'liqatihi ala Kutub as-Sittah, Hasyiyah as-Sanadi ala Musnad Ahmad* dan kitab-kitab syarah lainnya.

Kedua, karakter kitab yang disyarah. Kitab-kitab hadis memiliki karakter tersendiri, ada menyebutkan sanadnya secara lengkap semisal kitab Musnad. Maka dalam mensyarah hadis kitab ini tentu menyinggung persoalan sanad dan problematikanya. Karena ia merupakan pokok dari kitab yang disyarah ini. Meski demikian, para ulama yang mensyarahnya juga ada yang detail dan ada pula yang ringkas tergangung karakter kitab. Kajian sanad dalam pensyarahan kitab Sunan at-Tirmidzi misalnya, lebih nampak dibandingkan dalam pensyarahan kitab Sunan Abu Dawud.

Karakter kitab hadis lainnya adalah kitab hadis yang tidak menyebutkan sanadnya secara lengkap, semisal kitab *Misykat al-Mashabih* karya Khatib at-Tibrizi, *Riyadhus Shalihin* karya Imam an-Nawawi, *al-Jami' ash-Shaghir* karya imam as-Suyuthi dan lain sebagainya. Pensyarahan hadis dalam kitab-kitab ini tentu sangat sedikit menyinggung perihal sanad, karena karakter kitab aslinya yang memang tidak menyebutkan sanad. Sehingga, penjelasannya lebih banyak pada aspek matan hadis.

Ada juga karakter kitab hadis yang bercorak fikih, semisal kitab *Umdah al-Ahkam* karya Abdul Ghani al-Maqdisi, *al-Muntaqa min Akhbar al-Musthafa* karya Ibnu Taimiyyah, *al-Ilmam bi Ahadis al-Ahkam* karya Ibnu Daqiq al-Id, *Bulugh al-*

Maram karya Ibn Hajar al-Asqalani dan lain sebagainya. Maka, mensyarah hadis ini kebanyakan terfokus pada aspek pembahasan fikih dan ushul fikih, menjelaskan aspek dalil dan istimbat hukumnya, menyebutkan aspek khilafiyah dan pentarjihanya. Hal ini bisa dilihat dalam kitab *Ihkam al-Ahkam Syarh Umdah al-Ahkam, Syarh al-Ilmam* karya Ibnu Daqiq al-Id, *al-I'lam bi Fawaid Umdatul Ahkam* karya Ibnu al-Mulaqqin, *Subulus Salam Syarh Bulugh al-Maram* karya ash-Shan'ani, *Nail al-Authar min Asrar Muntaqa al-Akhbar* karya asy-Syaukani.

Ada pula yang mensyarah satu hadis saja, seperti dalam kitab *Nazm al-Faraid li ma Tadhamanahu Hadis dzi al-Yadain min al-Fawaid* karya al-Ala'i, *Bughyat ar-Raid fima Tadhammanahu Hadis Ummu Zar' min al-Fawaid* karya Qadhi Iyadh dan lain sebagainya. Dalam hadis, pensyarah hadis memiliki keluasan dalam menjelaskan hadisnya.

Ketiga, tujuan utama pensyarahan hadis adalah menjelaskan makna, maksud, hukum, dan aspek istidlal yang diambil dari hadis. Inilah tujuan utama syarah hadis. Dari sini, para pensyarah pun berbeda-beda dalam memaparkan syarah hadisnya lantaran perbedaan metode dan tujuan pensyarahan. Selain itu, perbedaan ini disebabkan juga perbedaan jenis dan model kitab yang disyarah.

Simpulan

Ilmu syarah hadis merupakan ilmu yang dipakai untuk mengetahui persoalan-persoalan yang berkaitan dengan syarah hadis. Penjelasan itu meliputi penjelasan metode, cara, sumber, dan sebab-sebab kesalahan yang terjadi dalam suatu hadis. Ilmu ini secara umum berkaitan dengan ilmu fikih, dan secara khusus berkaitan dengan ilmu hadis. Ilmu syarah hadis ini sudah muncul sejak zaman Rasulullah, para sahabat dan tabiin, meskipun belum terkodifikasi dengan baik. Adapun ulama yang mengodifikasinya pertama kali adalah Ibnu Jarir ath-Thabari, sementara kitab syarah yang pertama adalah karangan al-Khaththabi yang mensyarah Sunan Abu Dawud dan Shahih Bukhari. Setelah itu, muncul banyak kitab-kitab syarah hadis dengan beragam modelnya. Persoalan yang dikaji dalam ilmu ini

menitikberatkan pada dua aspek, yaitu sanad dan matan. Pembahasan sanad meliputi takhrih, penjelasan jarh dan ta'adil perawi, shahih dhaif dan sebagainya. Sementara pembahasan matan meliputi penjelasan kebahasaan, gharib, fikih, hukum, sumber mengambil dalil dan beristimbat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Baghdadi, A.-K. (1403). *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'* (1st ed.). Maktabah al-Ma'arif.

Al-Fasi, M. bin al-H. al-H. (n.d.). *al-Fikr as-Sami fi at-Tarikh al-Fiqh al-Islami* (1st ed.). Mathba'ah al-Baladiyyah.

Al-Hanbali, Z. A. F. A. bin A. bin R. (n.d.). *Syarh Ilal at-Tirmidzi* (2nd ed.). Maktabah ar-Rusyd.

Al-Mubarakfuri, A. A. M. A. bin A. (n.d.). *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Sunan at-Tirmidzi* (1st ed.). Dar al-Hadis.

Al-Mulaqqin, I. (1429). *at-Taudhih li Syarh al-Jami' ash-Shahih* (1st ed.). Dar an-Nawadir.

Al-Qanuji, A. ath-T. M. S. bin H. K. al-B. (1978). *Abjad al-Ulum*. Mansyurat Wizarah ats-Tsaqafah.

Al-Qastantini, M. bin A. (n.d.). *Kasyf azh-Zhunun*. Dar Ihya' at-Turast al-Arabi.

Al-Ya'mari, A. F. M. bin M. (1428). *an-Nafh asy-Syadzi fi Syarh Jami' at-Tirmidzi* (1st ed.). Dar al-Ashimah.

Ar-Ramahurmuzi, al-H. bin A. (1404). *al-Muhaddits al-Fashil baina ar-Rawi wa al-Wa'i* (3rd ed.). Dar al-Fikr.

Ar-Razi, M. bin A. B. bin A. Q. (1424). *Mukhtar ash-Shihhah*. Dar al-Hadis.

Arabi, A. ibnu. (1417). *Aridhah al-Ahwadhi bi Syarh Shahih at-Tirmidzi* (1st ed.). Maktabah al-Ghuraba' al-Atsariyyah.

Faris, A. H. A. I. (1418). *Maqayis al-Lughah* (2nd ed.). Dar al-Fikr.

Hamdan, N. (n.d.). *al-Muwaththa'at li al-Imam al-Malik* (2nd ed.). Dar al-Qalam.

Manzhur, J. A. al-F. M. I. (1423). *Lisan al-Arab*. Dar al-Hadis.

Shalah, I. (1425). *Ulum al-Hadis*. Muassasah ar-Risalah.

KONTEKSTUALISASI PEMAHAMAN HADIS MENURUT YUSUF AL-QARADHAWI

(Umma Farida)

Biografi Yusuf Al-Qaradhawi

Yusuf Al-Qaradhawi merupakan salah satu ulama yang memiliki perhatian cukup besar terhadap hadis-hadis Rasulullah Saw. Ia dilahirkan pada tanggal 9 September 1926 di daerah Mahallah al-Kubra, tepatnya di desa Shaft at-Turab, Mesir, dengan nama lengkap Yusuf ibn Abdillah ibn Ali ibn Yusuf Al-Qaradhawi (Talimah, 2001, hal. 3). Ia hidup dalam lingkungan religius yang sejak kecil keluarga besarnya menginginkannya untuk bisa menuntut ilmu di Madrasah al-Azhar. Meskipun ditinggal ayahnya pada usia dua tahun, tetapi perhatian ibu, kakek, dan pamannya menjadikan Al-Qaradhawi tetapi mendapatkan pendidikan secara baik.

Al-Qaradawi mengawali pendidikannya dengan mengenyam *Kuttab* untuk menghafal Al-Qur'an dan mempelajari ilmu Islam kepada Syaikh Hamid di samping mengenyam pendidikan dasar di Madrasah Al-Ilzamiyah di daerahnya. Kepandaian Al-Qaradhawi dan kefasihannya dalam menghafal Al-Qur'an selanjutnya mengantarkannya untuk memperoleh beasiswa dari Pemerintah Provinsi Al-Gharbiyah. Usai tamat dari pendidikan dasar, Al-Qaradhawi berusaha merealisasikan cita-citanya untuk menjadi seorang Azhariy, yakni santri di Madrasah Al-Azhar yang berada di daerah Thantha. Namun, pamannya yang bernama Abdul Aziz yang memang sangat memperhatikan pendidikan Al-Qaradhawi tidak menyetujui jika keponakannya melanjutkan studi di Al-Azhar, dikarenakan sang paman melihat keberadaan beberapa alumni Al-Azhar yang tidak memiliki pekerjaan yang layak. Namun, melihat keinginan besar dan kegigihan Al-Qaradhawi untuk melanjutkan studi di Al-Azhar akhirnya hati sang paman pun luluh dan berkenan mendaftarkannya ke *Ma'had Al-Azhar Ad-Dini* (sekolah agama Al-Azhar yang terdiri dari jenjang Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, hingga Aliyah). Belum genap satu tahun belajar di Al-Azhar, kebahagiaan Al-Qaradhawi untuk bisa sekolah di Al-

Azhar menjadi terganggu karena kematian ibunya saat ia berusia 15 tahun. Selama di Al-Azhar, ia belajar gramatika Bahasa Arab dan mengkaji kitab-kitab induk Islam seperti *Minhaj Ath-Thalibin* dan *Ihya Ulum Ad-Din,* bahkan juga buku-buku sastra seperti *Nazharat* karya Mustafa Lutfi Manfaluti (Jakfar, 2011, hal. 44–52).

Setelah lulus dari Ma'had al-Azhar, Al-Qaradhawi kembali disarankan oleh keluarganya untuk melanjutkan studi di Jami'ah Fu'ad Al-Awwal (Universitas Fuad I) yang biasanya memberikan beasiswa bagi para alumni Ma'had Al-Azhar yang berpretasi. Namun, Al-Qaradhawi tetap tidak mau berpaling dari Al-Azhar dan tidak akan meninggalkan Al-Azhar untuk menuntut ilmu di tempat lain. Ia memantapkan hati untuk melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dari jenjang S1 hingga Program Doktor (S3) meskipun harus dilalui dengan banyak rintangan karena dirinya dikenakan tuduhan oleh Pemerintah Mesir sebagai simpatisan Gerakan Ikhwan Al-Muslimin. Usai merampungkan program Doktornya pada tahun 1973, Al-Qaradhawi hijrah ke Qatar dan mengajar di Universitas Qatar serta menjadi dosen tamu di King Saud University, Riyad (Jakfar, 2011, hal. 55–59).

Selain itu, Al-Qaradhawi juga aktif di beberapa lembaga ilmiah dan dakwah Islam, antara lain Majlis Riset untuk Kontribusi Muslim dalam Peradaban berpusat di Qatar, Anggota Lembaga Riset Hukum Islam yang bernaung di bawah organisasi OKI (Organisasi Konferensi Islam), Ketua Majlis Fatwa dan Riset untuk Eropa, dan anggota Lajnah Fiqh Islam yang berpusat di Makkah dengan afiliasi pada Liga Muslim Dunia (Talimah, 2001, hal. 13).

Al-Qaradawi merupakan ulama yang sangat produktif menghasilkan banyak karya. Karyanya dalam bentuk buku mencapai seratus judul buku, antara lain *as-Sunah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah, Quthuf Daniyah li Al-Qur'an wa as-Sunah, Kayfa Nata'amal ma'a as-Sunah an-Nabawiyah, Kayfa Nata'amal ma'a Al-Qur'an, al-Madkhal li Dirasati as-Sunah an-Nabawiyah, Fatawa Mu'ashirah, Fi Fiqh al-Awlawiyyat, al-Halal*

wa al-Haram fi al-Islam, al-Madkhal li Dirasati asy-Syari'ah al-Islamiyah dan masih banyak lagi.

Prinsip-prinsip Kontekstualisasi Pemahaman Hadis menurut Al-Qaradhawi

Hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam meniscayakan para pemeluknya untuk berusaha memahami isi kandungan dalam setiap sabda yang disampaikan Rasulullah Saw. Terlebih bahwa Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama lebih banyak memuat ajaran yang bersifat global dan universal, sehingga penjelasan detail mengenai sarana, mekanisme, rincian semuanya dijelaskan melalui hadis. Oleh karena itu, sulit untuk diterima akal jika hanya berpegang pada Al-Qur'an tanpa memedomani hadis.

Sebagaimana Al-Qur'an, Hadis pun ada yang memuat ajaran yang universal yang bisa dipraktikkan dalam setiap masa dan tempat, tetapi ada pula hadis yang mengandung ajaran yang bersifat temporal dan lokal. Oleh karena itu, perlu pemahaman yang tepat dalam memahami hadis Nabi karena bagaimanapun juga penjelasan ajaran yang disampaikan Rasulullah Saw. tidak lepas dari konteks historis yang mengitari kemunculan sabda beliau tersebut.

Pemahaman terhadap hadis Nabi dengan mempertimbangkan konteksnya sering disebut dengan pemahaman kontekstual. Salah satu ulama kontemporer yang mengusung hal ini adalah Yusuf Al-Qaradhawi di dalam bukunya *Kayfa Nata'amal ma'a as-Sunah an-Nabawiyah: Ma'alim wa Dhawabith.* Bagi Al-Qaradhawi, hadis mencakup metode yang terinci yang menjadi penerang kehidupan setiap muslim. Isi kandungan hadis adalah relevan untuk dipraktikkan sesuai dengan konteks ruang dan waktu masing-masing. Oleh karena itu, hadis perlu dipahami secara kontekstual, komprehensif, seimbang, dan penuh kemudahan.

Prinsip pertama yang dipegangi Al-Qaradhawi adalah memosisikan Al-Qur'an sebagai acuan dalam memahami hadis. Al-Qaradhawi menyadari betul bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman utama umat Islam yang secara kemunculan (*wurud)*

dan petunjuk *(dalalah)* bersifat pasti kebenarannya. Oleh karena itu, Al-Qaradhawi memedomani Al-Qur'an dalam merumuskan pemahaman yang benar terhadap hadis Nabi. Misalnya ketika memahami hadis yang menyebutkan bahwa perempuan yang mengubur hidup-hidup bayi perempuannya dan si bayi yang terkubur hidup-hidup maka keduanya akan dimasukkan ke dalam neraka (HR. Abi Dawud). Bagi Al-Qaradhawi, hadis yang mengungkap fenomena penguburan hidup-hidup sebagaimana yang ramai terjadi di era Jahiliyah ini sangatlah janggal, terutama jika bayi yang terkubur hidup-hidup sebagai korban yang tidak berdosa juga harus menanggung akibat dari perbuatan ibunya yang menguburnya. Bahkan, si bayi pun tidak mengetahui apa alasan hingga ia dikubur hidup-hidup (Al-Qaradawi, 1995, hal. 96–97). Argumen Al-Qaradhawi tentang kelemahan hadis ini juga dengan mengacu pada Al-Qur'an QS. At-Takwir: 8-9, *"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup itu ditanya, karena dosa apakah ia dibunuh?"*

Prinsip kedua, memahami hadis dengan mempertimbangkan penyebab dikeluarkannya hadis tersebut *(Asbab al-Wurud)*. Seperti ketika menyikapi hadis tentang larangan bepergian bagi kaum perempuan.

أخبرنا الحسن بن سفيان ، قال : حدثنا محمد بن عبد الله بن نمير ، قال : حدثنا أبي ، قال : حدثنا عبيد الله بن عمر ، عن نافع ، عن ابن عمر ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : « لا تسافر المرأة إلا ومعها ذو محرم »

"Janganlah seorang perempuan melakukan perjalanan kecuali disertai Mahram" (Ibn Hibban, n.d., vol. 11, hal. 438). Al-Qaradhawi tidak memahami hadis ini secara tekstual. Dalam pandangannya, hadis ini turun dalam konteks di mana perjalanan merupakan suatu aktivitas yang sangat meletihkan dengan jaminan keamanan yang belum memadai, sehingga sangat menyulitkan bagi siapapun, terutama kaum perempuan, untuk melakukan perjalanan dengan medan yang demikian terjal dan sulit serta sarana transportasi yang sangat terbatas pada masa itu. Namun, dengan melihat konteks pada masa sekarang di mana perjalanan ditempuh dengan mudah dalam waktu yang

relatif singkat dan sarana transportasi yang memadai seperti pesawat terbang, kereta, mobil dan sebagainya, maka alasan untuk melarang perempuan melakukan perjalanan sendirian sudah tidak relevan lagi. Oleh karena itu, tidak bisa dikatakan terhadap perempuan sebagai orang yang melanggar syariat Islam karena semata-mata ia melakukan perjalanan tanpa disertai mahram, dengan syarat perempuan tersebut harus bisa menjamin keselamatan dan kehormatan dirinya (Al-Qaradawi, 1995, hal. 136).

Prinsip ketiga, menghimpun hadis-hadis yang setema. Jika dalam kajian tafsir dikenal Al-Qur'an *yufassiru ba'dhahu ba'dha* (al-Qur'an saling menafsirkan satu sama lain), dalam kajian hadis pun berlaku demikian. Al-Qaradhawi (1995, hal. 106) berpandangan bahwa untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap hadis, maka perlu menghimpuan hadis-hadis yang setema. Mempertautkan antara hadis yang umum (*muthlaq)* dan yang terbatas *(muqayyad),* antara yang kandungan maknanya tersamar *(mutasyabih)* dan yang jelas kandungan maknanya *(muhkam),* antara yang umum dan yang khusus, dengan tema yang sama maka akan menghasilnya pemahaman yang komplementer, saling melengkapi penjelasan satu sama lain. Prinsip ketiga ini sangat bermanfaat terutama ketika menghadapi hadis yang bertentangan kandungan maknanya secara zhahir *(mukhtalif).* Dalam hal ini, Al-Qaradhawi menyampaikan bahwa hadis yang menyebut bahwa Allah tidak mau melihat orang yang menjulurkan pakaiannya hingga ke tanah itu tidak bersifat *muthlaq*. Hadis ini dalam riwayat al-Bukhari (1987, vol. 1, hal. 500) sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرْ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Jika dicermati, hadis di atas menunjukkan bahwa keberpalingan Allah SWT diberlakukan pada orang-orang yang menjulurkan atau memanjangkan pakaiannya hingga menyentuh lantai dengan maksud menyombongkan diri. Adapun jika

memanjangkan pakaian karena adat kebiasaan atau tradisi lokal maka tidak termasuk dalam ancaman Allah di atas. Ini dikarenakan dalam riwayat al-Bukhari lainnya juga ada versi lengkap hadis di atas yang memuat pertanyaan Abu Bakar yang terbiasa mengendurkan pakaiannya hingga menyentuh tanah maka Rasulullah Saw. bersabda: (Dalam kondisi demikian ini) engkau bukan termasuk kategori orang yang melakukannya karena menyombongkan diri

لَسْتَ مِمَّنْ يَصْنَعُهُ خُيَلَاءَ

Dengan demikian, pemahaman yang dibangun Al-Qaradhawi di sini adalah menarik pemahaman atas teks yang *muthlaq* terhadap teks yang *muqayyad.* Bahwa keberpalingan Allah tidak berlaku umum bagi siapapun yang memanjangkan pakaiannya hingga menyentuh lantai, melainkan khusus terhadap mereka yang melakukannya karena sombong *(khuyala').*

Prinsip keempat yang dipegangi oleh Al-Qaradhawi adalah melakukan tiga pembedaan, yakni (1) membedakan dalam memahami hadis yang memuat penjelasan tentang alam ghaib dan alam nyata, (2) membedakan makna denotatif dan konotatif, (3) membedakan antara sarana dan tujuan. Al-Qaradhawi berpandangan bahwa tujuan hadis bersifat tetap sementara sarananya boleh berubah sesuai dengan waktu dan tempat penerapannya. Seperti *ru'ya al-hilal* (melihat bulan) dalam penentuan awal Ramadan dan awal Syawal (Al-Bukhari, 1992, vol. 6, hal. 481; Muslim, 2001, vol. 5, hal. 354).

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

Pada masa Rasulullah Saw. *ru'ya al-hilal* cukup menggunakan mata tanpa alat apapun, tetapi pada masa sekarang dengan kecanggihan teknologi maka melihat bulan dapat dilakukan dengan menggunakan teleskop yang

memastikan akurasi keberadaan atau tidaknya bulan. Ini dikarenakan tujuan dalam hadis ini tetap yaitu penentuan awal bulan Ramadan dan Syawal tetapi sarananyalah yang berbeda, jika dulu dengan mata terbuka, kini didukung dengan peralatan canggih seperti teleskop (Al-Qaradawi, 1995, vol. 155). Penggunaan teleskop dalam *ru'yah al-hilal* ini tidak menyalahi hadis Nabi yang menceritakan bahwa seorang Badui melihat *hilal* dengan mata terbuka.

Adapun terhadap hadis-hadis yang menceritakan tentang alam ghaib maka bagi Al-Qaradhawi tetap harus diterima dan tidak melakukan penakwilan terhadap hadis tersebut selama masih dalam batas kemungkinan logis dan masuk akal. Kebolehan melakukan penakwilan dalam hadis berlaku pada hadis-hadis yang mengandung makna konotatif *(majaz)* yang disertai dengan indikator *(qarinah)* tertentu yang mengharuskan *ta'wil*. Dalam hal ini, Al-Qaradhawi mencontohkan hadis yang diriwayatkan dalam as-Suyuti dalam *al-Jami' ash-Shaghir*nya dan dijelaskan status *Hasan*nya oleh al-Albani dalam kitab *Shahih wa Dha'if al-Jami' as-Shaghir* (n.d., vol. 6, hal. 76) bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada seseorang yang ingin berjihad bersama beliau sementara ibunya yang renta masih sangat memerlukan bantuan dan pemeliharaannya, *"Tetaplah tinggal bersama ibumu, karena sesungguhnya surga berada di bawah telapak kakinya" (alzimha fainna al-jannah tahta aqdamiha).*

Surga di bawah telapak kaki ibu sebagaimana dinyatakan dalam hadis di atas merupakan makna konotatif yang sejatinya bermaksud bahwa berbakti kepada ibu merupakan salah satu jalan menuju surga.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Albani, M. N. (n.d.). *Shahih wa Dha'if al-Jami' ash-Shaghir*. Markaz el-Nour.

Al-Bukhari, M. bin I. (1987). *Shahih Al-Bhukhari* (D. M. Dib (ed.); Vol. 5). Dar Ibnu Katsir al-Yamamah.

Al-Bukhari, M. ibn B. (1992). *Al-Jami' al-Shahih*. Dar al-Hadits.

Al-Qaradawi, Y. (1995). *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw* (M. Al-Baqir (penerj.)). Karisma.

Ibn Hibban. (n.d.). *Shahih Ibn Hibban*. Dar al-Fikr.

Jakfar, T. M. (2011). *Otoritas Sunah Non-Tasyri'iyyah menurut Yusuf Al-Qaradhawi*. Arruzz Media.

Muslim, A.-N. (2001). *Al-Jami' al-Shahih*. Dar al-Fikr.

Talimah, I. (2001). *Manhaj Fiqh Yusuf Al-Qaradhawi*. Pustaka al-Kautsar.

MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DALAM KAJIAN HADIS

(Istianah)

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku, etnis, budaya, bahasa, dan agama. Adanya keragaman mengharuskan untuk saling mengenal, belajar bersama, menghormati dan mengasihi di antara sesama. Perbedaan dan keragaman adalah sebuah keniscayaan sehingga tidak mungkin dihilangkan, karena itu adalah takdir dari Allah. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi. Namun faktanya praktik toleransi di tengah masyarakat belum dilaksanakan secara maksimal. Adanya perbedaan agama dan keyakinan bisa menimbulkan konflik dan gesekan sosial. Dan yang harus diwaspadai adalah konflik yang berlatar belakang agama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan (Saifuddin, 2019, hal. 5–6). Konflik itu bisa diatasi dengan membangun kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan.

Di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, bisa menimbulkan konflik yang diwarnai adanya peristiwa kekerasan dan kerusuhan yang dilatarbelakangi perbedaan SARA. Di era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara umat beragama sangat beragam. Untuk itu, harus dikelola dengan baik sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi menjamin kemerdekaan umat beragama untuk memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.

Pengertian Toleransi

Kata Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia* yang bermakna kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran (Harnby, 1995, hal. 65). Toleransi dimaknai sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia (Walzer, 1997, hal. 56). Dalam KBBI, toleransi

berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005, hal. 1204).

Dalam bahasa arab, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang artinya bermurah hati, mudah memaafkan, lapang dada, kesabaran, ketahanan emosional, tenggang rasa, menghargai dan sebagainya (Sakho, 2017, hal. 295). Secara umum, kata toleransi diartikan sebagai sikap saling menghargai antarsesama yang mempunyai banyak keragaman, baik itu agama, ras, maupun budaya. Sikap toleransi ini mengajarkan untuk lapang dada, berjiwa besar, dan pemahaman yang luas sehingga tidak memaksakan kehendaknya sendiri dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat sekalipun pendapatnya berbeda. Semua itu dilakukan dalam rangka menciptakan kerukunan dalam beragama. Perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi garis pemisah dalam pergaulan dan bermasyarakat.

Toleransi dalam Islam bisa dimaknai dengan membangun sikap untuk saling menghargai, saling menghormati antara satu dengan lainnya. Toleransi *(tasamuh)* adalah suatu istilah untuk menjelaskan sikap saling menghormati, menghargai dan kerjasama di antara kelompok masyarakat yang berbeda baik secara, budaya, bahasa, etnis, politik, maupun agama. Sikap toleransi ini harus diimbangi dengan pengetahuan yang luas, dialog, bersikap terbuka, kebebasan berpikir, dan beragama.

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial (Kinloch, 2005, hal. 35). Secara sosial, manusia yang beragama harus berinteraksi tidak hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan orang lain yang berbeda agama dan mempunyai sikap toleransi demi menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara sesama. Dengan membangun sikap toleransi di antara sesama umat manusia, maka akan tercipta kerukunan dan kedamaian.

Gambar: 1 Masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

Islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin dengan membawa kedamaian bagi seluruh alam semesta. Kedamaian tidak akan terwujud, tanpa adanya sikap toleransi di tengah realitas kemajemukan. Kemajemukan justru menjadi peluang untuk saling bersinergi secara positif.

Rasulullah dalam salah satu sabdanya telah mengajarkan tentang toleransi.

حدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: Abdillah telah menceritakan kepada kami, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata ; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda, "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran). (HR. Imam Ahmad).

Makna *As-Samhah* dalam konteks hadis di atas mengandung arti *tasamuh* atau *samaha*, sebuah terminologi arab modern untuk merujuk pada toleransi. Hadis di atas dijadikan

sebagai rujukan untuk mendukung toleransi antarumat beragama. Toleransi dalam beragama bukan berarti boleh bebas mengikuti ibadah ritulitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya berbagai agama dengan cara peribadatannya yang berbeda. Sehingga memberikan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Toleransi dalam Islam bukan sesuatu yang asing, tetapi sudah melekat sebagai ajaran Islam yang harus diimplementasikan dalam kehidupan umat manusia. Toleransi antarumat beragama dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup berdampingan di tengah masyarakat yang majemuk dengan memberikan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya sesuai dengan prinsip-prinsip agamanya, tanpa adanya paksaan dan tekanan.

Indonesia merupakan salah negara yang multi etnis, ras, suku, bahasa, budaya dan agama. Kondisi yang demikian, bisa menimbulkan potensi konflik yang sewaktu-waktu bisa meledak. Oleh karena itu, kemajemukan harus dikelola secara arif dan bijak. Konflik yang berbau SARA harus diminimalisasi sehingga tidak terjadi. Sehingga tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu sehingga melakukan tindakan yang bersifat anarkis dan dekstruktif. Keragaman yang seharusnya tercipta kehidupan yang harmonis, justru telah melahirkan pertengkaran dan pertumpahan darah. Islam hadir untuk mempersatukan dan mempererat tali persaudaraan di antara umat manusia di bumi, bukan untuk mencerai-beraikan dan menciptakan permusahan.

Realitas kemajemukan harus disadari sekaligus dipahami secara baik dan benar. Untuk membangun kehidupan yang harmonis memang tidaklah mudah. Namun harus terus berusaha demi terwujudnya kehidupan yang damai. Adapun caranya dengan membangun kesadaran dan semangat "ukhuwah", baik dalam kapasitas ukhuwah Islamiyah (sesama umat Islam), washathiyah (antara umat beragama) dan basyariyah (sesama manusia).

Adanya kesadaran antarumat beragama yang diwujudkan dalam toleransi, maka akan mampu menekan dan meminimalisasi konflik sosial dan gesekan-gesakan di antara mereka. Dialog dan komunikasi antarumat beragama mutlak diperlukan. Dan segenap elemen umat beragama harus menjalin komunikasi yang harmonis antarsesama umat beragama, guna menghilangkan rasa kecurigaan. Dengan moto *agree in disagrement* menjadi modal sosial yang kuat dalam toleransi beragama. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologi dan iman masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dari masing-masing umat beragama.

Toleransi beragama yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan melahirkan sikap inklusif. Yaitu sikap yang menganggap bahwa agama yang dianutnya adalah benar, tetapi masih memberikan ruang kepada umat lain yang meyakini kebenaran agamanya. Sikap inklusif ini akan mampu meruntuhkan sikap ekstrimis dan eksklusif umat beragama, yang biasanya melahirkan pemahaman fanatik buta dan radikalisme bahkan terorisme yang abadi terhadap umat yang berbeda agama (Casram, 2016, hal. 191).

Dalam (QS. Al-Hujurat [49]:13) mengajarkan tentang nilai-nilai universal dan menjunjung tinggi toleransi antarumat manusia.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Ayat di atas, mengajarkan bahwa realitas kebhinekaan agar saling mengenal, saling memahami, mengasihi dan tolong

menolong di antara umat manusia dalam kebaikan dan ketaqwaan. Realitas kemajemukan adalah suatu yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, seluruh umat manusia harus mengedepankan sifat toleransi dalam kehidupan, baik dari segi agama, budaya, adat istiadat, dan sebagainya (Sakho, 2017, hal. 295). Islam hadir dengan membawa perdamaian kepada seluruh umat manusia di bumi. Perbedaan keyakinan adalah sunatullah dan tugas manusia adalah menjaga kerukunan antarumat beragama. Di tengah keragaman harus menjunjung tinggi toleransi, yaitu sikap saling menyayangi dan menghormati di antara sesama.

Untuk memperkuat toleransi dengan meningkatkan rasa saling menghargai dan menghormati di antara sesama, sejak tahun 1996 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan tanggal 16 November sebagai Hari Toleransi Sedunia. Sikap toleransi ini, juga perlu dibangun dan ditanamkan sejak usia dini *the Golden Age.* Baik melalui pendidikan di sekolah dan orang tua. Mereka mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Nilai-nilai pendidikan toleransi yang diberikan kepadanya anak-anak di antaranya, yaitu:

1) Menjelaskan bahwa ada lima agama yang diakui di Indonesia beserta tempat ibadahnya
2) Mengajarkan untuk selalu berbuat baik dan menghormati orang lain termasuk pada yang berbeda keyakinan
3) Menyapa kepada teman, saudara, tetangga apabila bertemu di mana saja termasuk pada orang yang berbeda agama
4) Anak dibiasakan untuk senang menolong dan bermain bersama kepada teman yang berbeda keyakinan

Sikap toleransi ini sangat penting untuk ditanamkan agar mereka mudah beradaptasi di lingkungan sosial yang lebih luas dan beragam. Di antara contoh toleransi adalah sikap menghormati pemeluk agama lain untuk menjalankan ajaran agamanya. Perbedaan keyakinan bukanlah alasan untuk saling menyerang. Namun, justru untuk merajut tali kasih sayang di antara mereka.

Menurut Aksin Sakho, untuk merajut toleransi di antara umat manusia:

1) Harus yakin bahwa semua yang diciptakan oleh Allah adalah merupakan tanda-tanda kekuasan-Nya dan pasti ada hikmahnya.
2) Adanya kebinekaan di antara makhluk-Nya adalah sebuah keniscayaan yang harus diterimanya dengan tangan terbuka. Karena Allah menciptakan makhluk-Nya dalam keadaan yang berbeda yang pasti mempunyai tujuan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.
3) Sebagai manusia harus menghargai adanya perbedaan. Toleransi bisa dijadikan sebagai metode dakwah. Salah satu bentuk toleransi yang telah dicontohkan oleh Sunan Kudus adalah imbauan untuk tidak menyembelih sapi, ini sebagai bentuk tenggang rasa terhadap umat Hindu pada waktu itu. Sikap ini sama sekali tidak mengorbankan keyakinan umat Islam, tetapi sebagai bentuk penghargaan sosial terhadap pemeluk agama lain (Sakho, 2017, hal. 295).

Sikap toleransi di antara adalah mengucapkan salam kepada nonmuslim atau menjawab salam kepada mereka dengan ucapan, *"wa'alaikummussalam warahmatullahi wabarakatuh".* Hal ini diisyaratkan dalam (QS. An-Nisa" [4]: 86) yang menyebutkan, jika kamu diberi penghormatan dengan salam, maka jawablah dengan yang semisalnya atau dengan yang lebih baik lagi. Ayat tersebut bersifat umum, jadi siapa saja yang memberikan salam, baik muslim maupun nonmuslim maka kita bisa menjawabnya atau kita bisa memberi salam kepada nonmuslim dengan ucapan *"assalamu'alaikum"*.

Berkaitan dengan hari Raya Natal dan hari besar keagamaan lainnya, para ulama' sepakat bahwa orang muslim tidak boleh ikut merayakan hari keagamaan orang nonmuslim, seperti menyalakan pohon natal dengan lampu kerlap-kerlip. Namun, jika masih sebatas mengucapkan selamat kepada rekan sekerja, satu kantor maka hal itu masih bisa ditoleransi. Salah satu contoh toleransi yang diperbolehkan adalah mengunjungi teman nonmuslim yang sedang sakit, atau ta'ziyah untuk sekedar turut berbela sungkawa.

Berkaitan dengan mengucapkan selamat Natal ada dua pendapat. *Pertama,* mengucapkan selamat natal hukumnya haram. Alasannya tidak pernah dicontohkan oleh Rasul. Mengucapkan selamat natal dianggap sebagai sikap turut membenarkan keyakinan umat Kristiani. *Kedua,* mengucapkan selamat natal tidak identik dengan pengakuan akan kebenaran keyakinan umat Kristiani. Ucapan selamat natal perlu diletakkan sebagai kelaziman sosial dan bukan keharusan teologis. Sebagai kelaziman sosial, dalam bidang muamalah-duniawiyah diperbolehkan melakukan inovasi. Sejauh terkait dengan urusan sosial kemasyarakatan. Dalam konteks tertentu, mengucapkan selamat natal sebagai upaya dalam merajut dan mengukuhkan harmoni dan kesetiakawanan sosial antarumat beragama. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi Isa pernah berkata dalam (QS, Maryam [19]:33) (salam sejahtera untukku pada hari kelahiranku, wafatku dan kebangkitanku).

Gambar: 3 contoh toleransi

Gambar di atas sebagai salah satu contoh bentuk toleransi. Perbedaan agama bisa saling menyayangi dan menolong antarsesama. Rasulullah adalah suri teladan yang baik, beliau mampu merangkul semua etnis. Sikap toleransi yang dicontohkan Rasulullah dalam kehidupan sosial keagamaan yaitu dengan membangun masyarakat di Madinah. Tutur katanya yang lemah lembut dan memberikan kasih sayang

kepada sesama, sehingga berhasil membangun masyarakat Madinah yang heterogen dengan berbagai penganut agama dan keyakinan yang berbeda.

Sikap toleran yang dicontohkan oleh Rasulullah sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa rombongan orang Yahudi lewat di depan Rasulullah saw. dengan membawa jenazah kemudian Rasulullah saw berdiri untuk menghormati jenazah tersebut. lalu, sahabatnya bertanya, "Wahai Rasulllah, itu adalah jenazah Yahudi?" Lalu, Rasulullah menjawab, "Apakah mayat itu bukan manusia juga?"

صحيح مسلم - (ج 5 / ص 65 - 1593)و حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ وَهُوَ ابْنُ عُلَيَّةَ عَنْ هِشَامٍ الدَّسْتَوَائِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ مَرَّتْ جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا مَعَهُ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا يَهُودِيَّةٌ فَقَالَ إِنَّ الْمَوْتَ فَزَعٌ فَإِذَا رَأَيْتُمْ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا

Islam adalah agama yang selalu membuka diri untuk berdialog dengan sesama umat beragama sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah. Saat hijrah di Madinah, beliau memberikan ketenangan jiwa bagi semua warganya tanpa melihat perbedaan agama dan menjamin setiap agama untuk melakukan ibadahnya sesuai dengan keyakinannya. Beliau melakukan dialog dengan penduduk Madinah yang kemudian melahirkan suatu perjanjian yaitu "Piagam Madinah" (Ibn Hisyam, 1995, hal. 501). Piagam Madinah ini memberikan pelajaran tentang sosial politik yang sangat berharga.

Rasulullah juga melakukan perjanjian dengan kaum Kristen Najran yang menjamin kelestarian institusi-institusi Kristen. Suatu ketika, Sahabat Mu'adz bin Jabal diperintahkan menuju ke Yaman, beliau mengatakan tidak ada orang Yahudi yang boleh diganggu dalam melaksanakan ajaran agamanya (Abdurrahman, 2011, hal. 23–24). Sikap toleransi sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ini harus diwujudkan oleh berbagai

pihak, baik pemerintah, tokoh agama, aparat keamanan, bahkan seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Toleransi hanya akan menjadi mimpi, jika dari semua pihak tidak mau berusaha untuk mewujudkannya.

Adapun cara untuk menumbuhkan sikap toleransi di antaranya adalah:

1) Mengetahui serta memahami apa itu toleransi. Toleransi secara luas adalah sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari nilai atau norma-norma agama, hukum, budaya, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap yang orang lain lakukan. Toleransi juga dapat dikatakan dalam istilah konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perilaku yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.
2) Menumbuhkan rasa nasionalisme untuk saling berkomunikasi antarumat beragama, hal ini penting untuk dilakukan demi menjaga timbulnya perpecahan dan permusuahan. Dengan membangun tali silaturahmi dan berdiskusi bersama akan terbuka wawasannya sehingga tidak ada rasa saling curiga.

Toleransi dalam beragama bukan berarti boleh bebas menganut agama tertentu, atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing (Damanik, 2019, hal. 18).

Simpulan

Toleransi adalah salah satu sikap yang terpuji. Islam hadir untuk mewujudkan misi damai sehingga umat manusia bisa hidup berdampingan dan tugas manusia adalah menjaga kerukunan antarumat beragama. Perbedaan keyakinan harus

dijadikan sebagai momentum untuk menaburkan kebaikan di antara sesama. Sikap toleransi sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah harus diwujudkan oleh berbagai pihak, sehingga akan mampu meminimalisasi konflik dengan demikian akan tercipta kehidupan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2011). *Islam dan Pluralisme di Indonesia*. eLSAQ Press.

Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*.

Damanik, N. (2019). Toleransi dalam Islam. *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*.

Harnby, A. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. University Printing House.

Ibn Hisyam. (1995). *al-Sirah al-Nabawiyah*. Mustһthafa al-Babi al-Halabi.

Kinloch, G. C. (2005). *Sociological Theory : Development and Major Paradigm*. Pustaka Setia.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementrian Agama RI.

Sakho, M. A. (2017). *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-tema penting Kehiduupan dalam Terang Kitab Suci*. QAF.

Walzer, M. (1997). *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. Yale University Press.

METODOLOGI MEMAHAMI HADIS PANDEMIK

(Muhamad Nuruddin)

Pendahuluan

Metode pemahaman hadis sangat penting bagi orang yang hendak mengetahui kandungan hadis (matan), sebagai salah satu langkah penting untuk beramal dengan hadis. Dalam praktiknya ada hadis Nabi yang termasuk *ma'mu<l* (*aplied*) dan *ghairu ma'mu<l* (*musykil*). Oleh karena itu melalui metode pemahaman, berbagai permasalahan tersebut tidak dapat diatasi dengan baik, apalagi pada persoalan hadis pandemik.

Istilah Hadis pandemik berangkat dari fenomena yang sedang dialami masyarakat pada saat ini, yaitu pandemi COVID-19. Pandemik adalah penyakit yang mewabah ke seluruh negeri secara serentak yang menimbulkan berbagai mara bahaya yang disebabkan virus *corona*, maka dinamakan Pandemi 19. Masalah yang terkait dengan pandemi adalah penyakit dan upaya penanggulangannya, berupa obat. Oleh karena itu hadis-hadis pandemik adalah hadis-hadis terkait dengan masalah wabah penyakit (*tha'un*) dan obat atau upaya penyembuhan.

Kini, masyarakat global dihadapkan pada persoalan yang besar dan sangat membahayakan terhadap kelangsungan hidup manusia, yaitu pandemi *Corona Virus of Deseas* 19 (COVID-19). Betapa tidak sampai hari ini tercatat mencapai 33.273.720 penderita, sedangkan pasien yang meninggal dunia mencapai 1.000.555. Suatu kejadian yang sangat revolusioner sepanjang sejarah kemanusiaan. Padahal penyebarannya baru berlangsung sekitar 7 bulan, kita tidak dapat membayangkan jika sampai bertahun-tahun. Sementara itu upaya penanggulangan dan penyembuhannya terus dilakukan seluruh negara, meski belum ditemukannya obat atau *vaksin* secara pasti.

Menurut ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya, kecuali penyakit pikun. Dalam riwayat lain beliau mengatakan hakekat suatu penyakit dan obat adalah bagian dari makhluk atau ciptaan Allah. Dia menciptakan seluruh alam semesta bukan sia-sia, karena Zat yang Maha suci (QS. 3: 191). Tujuannya adalah

untuk menguji sejauh mana kesabaran hamba-Nya dalam menghadapi cobaan itu (QS: 2: 155).

Urgensi metode pemahaman hadis adalah untuk menyelesaikan untuk memahami suatu hadis dalam kaitannya dengan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Secara empiris, pemahaman atas hadis Nabi ada dua wujud; pertama, tipologi pemahaman yang kontra produktif. Pemahaman ini tidak mampu menyelesaikan masalah secara tepat, bahkan sering kali menimbulkan fitnah. Suatu misalnya; ketika memahami hadis larangan 'mencabut uban' secara tekstual, larangan menyemir rambut secara tekstual, larangan membuat patung, dan lainnya. Pemahaman seperti ini menimbulkan sikap kontraproduktif dengan perkembangan budaya.

Pemahaman kedua, yang produktif, yaitu tipologi pemahaman yang mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat. Ada berbagai metode yang dilakukan para ulama dalam mewujudkan nilai produktifitas, antara lain; *ijmali, tahlili, dan maudhu'i*. Di antara metode-metode tersebut, tentu masing-masing memiliki keunikan tersendiri, terutama metode tematis. Metode ini sangat penting ditawarkan dalam memahami hadis pandemik, karena bersifat komprehensif, sesuai dengan pesan Nabi bahwa seluruh wahyu yang diturunkan kepada beliau itu saling melengkapi, tidak terpisah antara satu dengan lainnya.

Pada kenyataannya banyak kalangan umat Islam yang memahami hadis secara terpisah, karena berangkat sebuah teks tanpa mengaitkan dengan teks lain. Akibatnya, muncul pemahaman yang kontradiktif dengan tujuan risalah. Misalnya; memahami tentang ancaman bagi orang kaya, larangan mencalonkan diri, pasrah dalam keadaan sakit, sabar menghadapi cobaan. Banyaknya hadis yang terdapat *ta'arud* (kontradiksi) dengan hadis lainnya, memicu munculnya pemahaman kontradiktif dengan tujuan ajaran Islam, karena tidak menggunakan metode yang tepat, sehingga terjadi *blunder* bagi umat Islam. Oleh karena itu memerlukan kejelian dalam memahaminya.

Ada pula yang berangkat dari pemahaman secara tekstual, padahal tidak semua masalah dipahami secara arti teks, karena dalam menyampaikan hadis sangat terkait dengan situasi dan kondisi atau keadaan yang ada, sehingga timbul pemahaman kontra produktif. Misalnya, dalam memahami hadis larangan mencabut uban, larangan menyemir rambut, larangan membuat patung, larangan menyanyi, dan lainnya.

Metode tematis adalah metode yang berangkat dari tema tertentu seperti shalat, puasa, haji, zakat, dan lainnya. Ada pula tema yang berangkat dari masalah yang berkembang di masyarakat, misalnya Pandemi COVID-19. Maka lahirlah istilah hadis Pandemi. Kata pandemi adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, artinya di luar rakyat, lawannya endemi. Dalam ilmu medis, pandemi adalah penyakit yang tersebar luas secara menyeluruh ke suatu wilayah, kurbannya sangat besar, serta menimbulkan kepanikan umat manusia.

Metode Pemahaman Hadis Pandemik

Metode tematis ada dua bentuk, pertama tematis tekstual, yaitu tematis yang teksnya terdapat di dalam kitab hadis, atau sabda Nabi. Kedua dinamakan *tematis kontekstual*, yaitu metode tematis yang terkait dengan permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat, dinamakan tematis kontekstual. Ada beberapa hadis pandemik, antara lain;

Setiap Penyakit Pasti Ada Obatnya

Segala sesuatu yang ada di alam raya termasuk makhluk, baik yang nampak oleh mata maupun yang tidak, termasuk penyakit. Konsep dasar tentang penyakit dalam ajaran Islam adalah diturunkan oleh Allah dan pasti akan ditemukan obatnya. Cara berobat dengan mengikuti petunjuk Nabi sebagaimana dilakukan oleh Nabi. Juga dengan pergi ke dokter atau orang yang ahli di bidangnya, sebagaimana disebutkan dalam s. an-Nahl ayat 33.

Menurut dunia farmasi, ada lima tahapan dalam penemuan obat baru, antara lain; penemuan dan perkembangan obat baru, pengujian praklinik, pengujian klinik, persetujuan FDA (*Food and*

Drug Administratin), dan monitoring keamanan obat di lapangan.[1] Sampai saat ini ada 47 jenis temuan untuk obat COVID-19 di WHO, tetapi belum satu pun yang dipatenkan. Untuk itu, langkah dan kegiatan seperti ini mesti dilakukan terus-menerus agar segera ditemukan. Di sela-sela itu juga kaum muslimin mesti selalu bermunajad kepada Allah agar diturunkan obatnya. Pengalaman yang dialami oleh J. Habibi sang Mister Crack, Muhamad Abdussalam, tokoh fisika India. Mereka selalu bertahajud kepada Allah guna menemukan prestasinya.
Adapun hadis tentang masalah tersebut adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhary melalui sahabat Abu Hurairah terkait dengan sabda Nabi SAW.

ما انزل الله داء الا انزل له شفاء

Artinya: "Allah tidak menurunkan penyakit, terkecuali Dia akan menurunkan obatnya."

Menurut Ibnu Al-Qayyim hadis di atas mengundang maksud bahwa kewenangan berobat melalui dokter atau ahli medis. Ia menolak anggapan 'sebagian' kaum sufi yang beranggapan bahwa sakit yang diderita itu tidak akan menyempurnakan keimanan kecuali jika ia rela atas bala yang turun. Sebab, pemahaman tersebut bertentangan dengan hadis Nabi itu yang menganjurkan untuk berobat. Sufi yang benar adalah sufi yang sesuai dengan Sunah Nabi, tegasnya.

Terkait dengan perintah berobat, ada riwayat lain yang menerangkan bahwa Nabi bertanya kepada dua orang lelaki yang sakit tidak kunjung sembuh, lalu beliau bertanya apakah di antara kamu berdua telah berobat? Kemudian Mereka menjawab: apakah berobat itu lebih baik wahai Rasulullah? Lalu beliau bersabda:

انزل الدواء الذي انزل الادواء

Artinya: "Dialah zat yang telah menurunkan obat, dia pulalah zat yang telah menurunkan berbagai penyakit.

Dalam sebuah keterangannya, Ibnu Batthal seorang pakar syarah hadis menjelaskan di atas menunjukkan bahwa berobat merupakan keharusan bagi seseorang yang sedang sakit. Tidak boleh pasrah dengan derita yang dihadapi, sebagaimana anggapan sebagian kaum sufi tertentu, apapun penyakit yang diderita.

Hakikat Kesembuhan Seseorang Adalah dari Allah

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an QS. as-Syu'ara ayat 80 bahwa Allahlah zat yang menyembuhkan rasa sakit. Sebagaimana diriwayatkan Ibnu Mas'ud mengisyaratkan bahwa sebagian obat itu tidak diketahui oleh setiap orang semuanya hanya disebutkan sebab-sebabnya. Oleh karena itu tidak boleh meninggalkan sifat *tawakal* kepada Allah bagi orang yang meyakini bahwa semua kesembuhan hanya akan terwujud atas izin Allah dan kekuasaan-Nya. Tidak mungkin semua obat akan efektif dengan sendirinya melainkan atas izin/kekuasaan Allah. Obat juga mungkin akan berubah menjadi penyakit apabila Allah berkehendak.

Penyakit Demam dan Pengobatannya

Diriwayatkan dalam kitab Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa nabi Saw pernah bersabda:

انما الحمى او شدة الحمى من قيح جهنم فابردوا لها بالماء

Artinya: "*Sesungguhnya demam itu atau demam yang berat itu berasal dari uap api jahannam. Maka dinginkanlah dengan air.*"

Jadi makna hadis di atas adalah kalimat *simbolis*, pemaknaannya harus kontekstual. Personifikasi jahanam adalah terkait dengan keadaan panas agar seseorang terfokus pada masalah tersebut. Artinya, hadis tersebut tidak dapat dimaknai secara tekstual, seperti dijelaskan Syuhudi Ismail, bahwa kalimat simbolik pada sebuah hadis tidak dapat dipahami secara tekstual. Makna hadis di atas adalah berobat dengan air dingin pada waktu suhu badan terasa sangat panas.

Cara mendinginkan suhu badan ada berbagai metode, seperti; dikompres dengan es, dilihat penyakit yang dialami, mengonsumsi sayur mayur, memperbanyak makan buah-buahan, meminum air kelapa, mengenakan pakaian ringan, memperbanyak istirahat, mengoleskan lidah buaya, dan meminum sirup penawar panas.

Jadi, makna hadis Nabi di atas adalah petunjuk menurunkan suhu badan salah satunya dengan cara mengompres air atau berendam. Adapun cara yang lain perlu dilakukan dengan penelitian-penelitian (riset) oleh kalangan medis. Langkah seperti ini kini dilakukan untuk menyembuhkan para penderita COVID-19. Dalam riwayat lain disebutkan sebagai berikut.

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ هُوَ العَقَدِيُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ أَبِي جَمْرَةَ الضُّبَعِيِّ، قَالَ: كُنْتُ أُجَالِسُ [ص:121] ابْنَ عَبَّاسٍ بِمَكَّةَ فَأَخَذَتْنِي الحُمَّى، فَقَالَ أَبْرِدْهَا عَنْكَ بِمَاءِ زَمْزَمَ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ «الحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ أَوْ قَالَ بِمَاءِ زَمْزَمَ - شَكَّ هَمَّامٌ -»

Artinya: (matannya) Panas itu berasal api jahanam, maka dinginkanlah dengan /air zamzam."

Pada masa sekarang, masalah demam atau batuk, demikian juga flu, merupakan salah satu penyakit yang ditakuti masyarakat, karena diindikasikan sebagai salah satu gejala COVID-19. Oleh karena itu, penulis memasukkan termasuk hadis pandemik.

Menurut ilmu bahasa, ungkapan simbolis atau penggunaan gaya bahasa adalah ciri khas seorang yang berilmu tinggi. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang monoton menunjukkan tingkat keilmuan yang rendah, Di Jawa orang yang pandai berbahasa kromo inggil akan dikatakan sebagai orang beradab atau priyayi, lawannya abangan atau kelompok kasaran.

Allah mengumpamakan panas demam yang bergejolak seperti uap jahanam. Allah juga mengungkapkan terik matahari dengan uap jahannam. Sebagai peringatan bagi manusia akan panasnya siksa neraka. Bahwa panas yang menyengat itu

diumpamakan sebagai uap api neraka. Yakni bahwa orang yang mendekatinya akan tersentuh oleh panas tersebut.

Dalam riwayat lain disebutkan Nabi bersabda demikian:

اذا حم احدكم فليرش عليه الماء البارد ثلاث ليال من السحر

"Isolasi terhadap penderita penyakit menular"

Dalam riwayat al-Bukhary disebutkan sebagai berikut.

[2218] (إِنَّهُ رِجْزٌ أُرْسِلَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَوْ عَلَى مَنْ كان قبلكم فاذا سمعتم به فلا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ) بأرض

Artinya: "Thaun (pandemi) adalah hukuman yang diberikan kepada Bani Israil, atau umat sebelummu. Jika engkau mendengar penyakit itu mewabah pada suatu tempat, maka janganlah mendekat, sedangkan jika kamu di tempat itu, janganlah keluar dengan berhamburan dari tempat itu."

Jadi makna *tha'un* pada hadis Nabi adalah penyakit yang sangat membahayakan yang menyerang seluruh negeri atau seluruh dunia (pandemi). Kalaulah pada zaman Nabi disebutkan seperti pes, itu sebetulnya wujudnya, tetapi hakekatnya adalah dampak yang ditimbulkan, bukan wujud penyakit. Tha'un yang terjadi pada masa kini merupakan tha'un yang terbesar sepanjang sejarah manusia. Sebab, berdasarkan data yang masuk perhari, keadaannya sudah melebihi Flu Spanyol pada awal abad ke -20.

Salah satu upaya pencegahan atas penyakit tha'un adalah dengan *isolasi* (pengasingan), tujuannya agar tidak tersebar ke tempat lain. Isolasi yang dilakukan suatu negara berbeda-beda; ada yang berbentuk *lockdown*, isolasi mandiri, isolasi di rumah sakit, dan PSBB. Munculnya berbagai bentuk isolasi di atas terkait dengan perkembangan yang terjadi pada suatu negara.

Larangan Mencelakakan Diri dan Orang Lain

Wabah COVID-19 yang sangat berbahaya bagi masyarakat ini, mesti dihindari sesuai dengan protokol kesehatan, tidak

boleh mencelakai diri dan orang lain, sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan as-Syafi'i sebagai berikut:

لا ضرر ولا ضرار

Artinya: "Jangankah menyebabkan madharat pada diri sendiri dan orang".

Implementasi dari hadis tersebut dalam kehidupan sehari-hari sangat luas, terutama keharusan mengenakan masker ketika keluar rumah. Tujuannya agar tidak terpapar dari virus tersebut. Demikian juga dalam berinteraksi dengan orang lain, diharuskan menjaga jarak agar tidak tertular. Dengan demikian pemahaman hadis tersebut sangat luas dalam konteks pandemik seperti ini.

Rajin Meminum Madu dan Suplemen

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* disebutkan ada sebuah hadis dari Abu Al-Mutawakkil, dari Abu Sa'id al-Khudri: Dalam riwayat lain diceritakan, "perutnya melilit". Maka, beliau bersabda:

ان رجلا اتى النبي صلم, فقال : ان اخى يشتكى بطنه. فقال اسفه عسلا.

Ada seorang laki-laki yang datang menemui Nabi Saw. Ia mengadu, "Saudaraku terserang penyakit melilit. Minumkanlah ia dengan madu kemudian lelaki itu pun pulang ke rumah. Tak lama ia kembali lagi dan berkata, "Sudah kuminumkan madu, tetapi belum juga sembuh."

Dalam riwayat lain dikisahkan, "... bahkan penyakitnya semakin bertambah." Demikian dikisahkan bahwa dia mengatakan demikian dua atau tiga kali. Setiap kembali, Nabi selalu berkata, "Minumkanlah ia madu." Pada kali yang ketiga atau keempat beliau menambahkan, "Sungguh Maha Benar Allah, dan sungguh perut saudaramu yang berdusta."

Artinya, bahwa pemberian obat harus tepat sasaran sesuai penyakit yang diderita. Untuk itu, diagnosis dokter sangat penting dilakukan. Misalnya *rapid test*, SWAB yang dapat mengetahui kebenaran penyakit seseorang terawetkan selama tiga bulan.

Rajin Memakan Buah-buahan

Dalam Al-Qur’an disebutkan umat Islam untuk memakan makanan yang halal dan bagus. Artinya makanan yang halal dan higienis, bergizi, dan cukup gizi (QS:2:57, 168). Nabi menyuruh kita agar setiap hari memakan buah-buahan kurma, minimal 7 tangkai setiap hari. Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis riwayat Al-Bukhary sebagai berikut:

حَدَّثَنَا جُمْعَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ، أَخْبَرَنَا هَاشِمُ بْنُ هَاشِمٍ، أَخْبَرَنَا عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَصَبَّحَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعَ تَمَرَاتٍ عَجْوَةً، لَمْ يَضُرَّهُ فِي ذَلِكَ اليَوْمِ سُمٌّ وَلاَ سِحْرٌ»

Artinya: “Barang siapa yang setiap pagi hari rajin mengonsumsi tujuh butir kurma ajwa’, maka ia akan terhindar dari racun dan sihir.”

Makna hadis di atas adalah tentang khasiat mengonsumsi buah-buahan utamanya kurma. Karena buah tersebut memang lazim tumbuh di Arab, tetapi maksud dari hadis itu adalah khasiat buah-buahan untuk menjaga stamina tubuh. Apalagi bagi para penderita COVID-19, khasiat buah sangat besar untuk menjaga dan mengembalikan imun yang ada di dalam tubuh. Berbagai pengalaman yang dialami para penderita COVID-19, mereka sembuh karena setiap pagi rajin mengonsumsi buah-buahan.

Demikian juga apabila buah labu, mentimun, labu, pumpkin, dan terong direndam dalam madu juga bisa terawetkan dalam waktu yang sama. Bahkan buah-buahan yang direndam pada madu bisa bertahan hingga enam bulan. Madu juga bisa digunakan untuk pembalseman mayat, sehingga bisa disebut: pembalseman yang aman. Bila dioleskan ke tubuh dan rambut yang berkutu, akan bisa membunuh kutu dan menghilangkan ketombe. Madu juga dapat memanjangkan rambut, memperindah dan melembutkannya. Kalau digunakan sebagai celak, akan mempertajam pandangan mata. Kalau digunakan untuk bersikat gigi bisa memutihkan dan mengilatkan gigi, bisa menjaga kesehatan gigi dan menyehatkan gusi. Madu

juga berfungsi membuka simbol-simbol pembuluh darah dan membersihkan kotorannya. Bila dijilat saja bisa menghilangkan dahak, mencuci lambung dan menyingkirkan kotorannya bisa juga menghangatkan tubuh secara stabil dan membuka penyumbat-penyumbat dalam tubuh. Madu juga bermanfaat untuk lever dan ginjal serta kandung kemih. Sementara madu tidak terlalu berbahaya untuk penderita kelainan lever dan limpa, seperti zat-zat gula lainnya.

Selain itu, madu relatif aman dari kerusakan, relatif kurang berbahaya termasuk untuk mereka yang terkena penyakit kuning. Untuk menghilangkan bahayanya sama sekali, bisa dicampur dengan cuka buah dan sejenisnya, bahkan bisa berubah menjadi obat yang bermanfaat sekali.

Madu bisa menjadi makanan bila dicampur dengan makanan, menjadi obat bila dicampur dengan obat-obatan, bisa menjadi minuman bila dicampur dengan minuman, bisa menjadi zat gula bila dicampur dengan karbohidrat, bisa menjadi *cream* pelembut kulit bila dicampur dengan *cream*, bisa menjadi minuman berenergi bila dicampur dengan minuman sejenis. Tidak ada suatu zat yang setara dengan madu yang diciptakan oleh Allah, tidak ada yang lebih baik, tidak ada yang sama atau sekedar mendekati kualitasnya. Madu menjadi satu-satunya andalan orang-orang terdahulu. Bahkan buku-buku pengobatan klasik tidak pernah menyebut-nyebut unsur gula selain madu, unsur gula lain baru dikenal oleh kedokteran belakangan ini saja.

Nabi biasa minum madu dicampur dengan air, untuk membersihkan air liur. Namun kebiasaan itu menyimpan sebuah rahasia menakjubkan untuk menjaga kesehatan. Kiat itu hanya dipahami oleh orang-orang yang cerdas saja. Nanti hal itu akan kami ulas dalam pembahasan tentang petunjuk nabi dalam menjaga kesehatan.

Dalam Sunan Ibnu Majah, terdapat riwayat Marfu' dari Abu Hurairah:

من لعق ثلاث غدوات كل شهر لم يصبه عظيم البلاء

Artinya: “*Barang siapa meminum tiga sendok madu dalam tiga pagi saja setiap bulan, niscaya ia tigak akan terkena penyakit berat.*”

Meminum Rempah-rempah

Nabi bersabda di dalam hadis yang diriwayatkan al-Bukhary yang berbunyi sebagai berikut.

ان هذه البة السوداء شفاؤ من كل داء الا الشام.

Artinya: “Sesungguhnya di dalam jinten hitam itu terdapat penyembuh segala macam penyakit, kecuali racun/kematian.”

Memperbanyak Membaca Al-Qur’an

Dalam sebuah riwayat Ibn Majah, Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَلَمَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءَيْنِ: الْعَسَلِ، وَالْقُرْآنِ

“*Hendaknya kalian menggunakan dua macam obat: madu dan Al-Qur’an.*”

Makna hadis di atas adalah adanya kombinasi antara bentuk kedokteran manusia dengan kedokteran Ilahi, antara terapi fisik dengan terapi ruhani, antara obat berunsur bumi dengan obat berunsur langit. Hadis tersebut mengandung dua makna, salah satunya khasiat pengobatan dengan qira’atul Al-Qur’an.

Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Isra’ ayat 82 tentang fungsi Al-Qur’an sebagai obat bagi kaum mukmin. Dalam hal ini banyak ayat yang berfungsi untuk pengobatan penyakit tertentu, misalnya pada QS. al-Fath. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah riwayat bahwa Nabi menyuruh membaca surat ini tiga kali terutama bagi seseorang yang sedang menderita suatu penyakit. Tujuannya agar segera sembuh dari derita yang dialami.

Janji Allah itu pasti benar terjadi, sebagaimana pengalaman para penderita COVID-19 ketika berada di ruang isolasi yang tidak ada obat pasti, mereka hanya bisa berharap kesembuhan dari Allah. Caranya dengan membaca Al-Qur'an setiap saat, terutama bakda shalat *maktubah*.

***Memperbanyak* BERZIKIR KEPADA ALLAH**

Dalam suasana yang belum ditemukan obatnya secara medis, atau kimiawi, karena memang belum ada justifikasi dari WHO. Orang yang memiliki iman kuat akan semakin kuat berserah diri kepada Allah. Agar jiwa dan raga selalu tenang dalam menghadapi ujian yang berat ini. Suasana hati seperti ini sangat penting guna mewujudkan ketenangan jiwa, terutama dengan berzikir. Sebagaimana disebutkan dalam QS. ar-Ra'd ayat 28, bahwa berzikir akan menenangkan jiwa. Demikian juga diterangkan secara jelas dalam hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Ahmad sebagai berikut.

حدثنا يزيد، عن محمد بن إبراهيم، عن محمد بن عمرو، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " أكثروا ذكر هاذم اللذات "

Artinya: "Perbanyaklah zikir untuk mengingat mati."

Keadaan seperti ini juga dialami oleh para penderita COVID-19, ketika sedang berada di ruang isolasi mereka akan merasa tenang dengan berzikir, mengingat Allah, meminta ampun atas segala dosa-dosa yang diperbuat, terutama di malam hari. Dengan metode seperti ini mereka akan merasa senang hati, sehingga dapat meningkatkan *imune*.

Sebaliknya, bagi mereka yang tidak terbiasa melakukan cara seperti ini akan sulit menenangkan jiwa sehingga timbul pikiran yang tidak menentu. Akibatnya imunenya sulit meningkat, tentu akan membahayakan terhadap dirinya. Hal ini juga dialami oleh pasien yang sembuh dari penyakit tersebut karena mereka senantiasa berzikir dalam hidupnya.

Menjaga Kebersihan Jiwa dan Raga

Salah satu bagian dari ajaran Islam yang urgens adalah *taharah* (kebersihan diri), mulai dari muka, hidung, mulut, telinga, kedua tangan, hingga ujung kaki. Orang yang tidak suci dari hadas dan najis tidak sah shalat, puasa, dan hajinya. Dengan demikian, kebersihan diri merupakan ajaran yang sangat penting. Banyak hadis yang menerangkan masalah kebersihan seperti bersiwak/menggosok gigi, seperti diriwayatkan oleh al-Bukhary sebagai berikut:

بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الأَعْرَجِ، عَنْ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ
أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي
أَنْفِهِ، ثُمَّ لِيَنْثُرْ، وَمَنِ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوتِرْ، وَإِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلْيَغْسِلْ
يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهَا فِي وَضُوئِهِ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لاَ يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ»

Artinya (matan): “Apabila seseorang di antara kamu berwudhu maka hisaplah air ke lubang hidung, lalu keluarkan, diulang tiga kali. Apabila bangun tidur hendaklah ia membasuh kedua telapak tangannya sebelum mencelupkan tangan ke tempat wudhu, sebab tidak tahu apa yang dilakukan tangannya ketika sedang tidur.”

Makna hadis tersebut adalah perintah membasuh membersihkan lubang hidung dari kotoran, membasuh kedua tangan ketika setelah beraktivitas, tidak terbatas pada waktu bangun tidur saja. Apalagi di zaman kini, tangan adalah salah satu penyebab masuknya virus ke dalam tubuh, maka setiap selesai aktivitas dianjurkan membasuh kedua tangan.

Hadis di atas sangat tepat dikaitkan dengan masalah pandemik COVID-19, karena menjadi bagian penting dalam upaya tindakan *preventif* untuk menjaga dari paparan virus tersebut. Oleh karena itu, sangat tepat memahami hadis Nabi secara *tematis kontekstual* untu menyumbangkan terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat sekarang.

Penutup

Metode Pemahaman hadis tematis kontekstual sangat tepat dipakai pada masa sekarang dalam memahami hadis pandemik. Substansi metode ini berusaha mengimplementasikan prinsip pemahaman yang dicanangkan Nabi yaitu seluruh *kalamullah* saling menjelaskan serta tidak boleh dipisahkan satu dengan yang lain. Metode pemahaman *maudhu'i waqi'y* atau *tematis kontekstual* atas hadis pandemik berupa integrasi antara ilmu keagamaan dengan ilmu lain secara komprehensif.

Wujudnya; berangkat dari keyakinan bahwa semua penyakit ada obatnya, Allah sebagai Penyembuh segala penyakit, kewajiban berikhtiar dengan cara memperhatikan teknik pengobatan penyakit pandemik, melakukan berbagai bentuk pengobatan, seperti; cukup asupan makanan dan buah, cukup sayur mayur, mineral, vitamin, jamu-jamuan, dan bertawakal, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan menjaga kebersihan diri. Langkah ini dilakukan sampai ditemukannya vaksin secara pasti,

Metode pemahaman tematis kontekstual akan mampu menjawab permasalahan umat manusia, sebagaimana yang sedang dihadapi pada saat ini. Caranya dengan melakukan pendekatan *multi disipliner*, yaitu perpaduan antara berbagai disiplin ilmu, hadis, tafsir, tasawuf, fiqih, kedokteran, farmasi, nutrisi, dan biologi, kimia, ekonomi, serta fisika. Para tokoh berbagai disiplin ilmu ini mesti duduk bersama membahas obat untuk penyakit COVID-19 di bawah nasihat seorang ulama yang mendalam ilmunya, sufi, serta dan berpikiran moderat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya
Al-Bukhary, *Al-Jami' as-Sahih*
Ibn al-Qayyim al-Jauzy, *Tib an-Nabawi*

KEPEDULIAN SOSIAL MASYARAKAT PATI DALAM UPAYA MENGATASI PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19

(Andrea Fuji Marfu'ah)

Pendahuluan

Kepedulian sosial yaitu sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama. Oleh karena itu, kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain.

Manusia memang sejatinya tidak akan bisa lepas dari kehidupan sosial. Karena memang manusia itu merupakan makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan orang lain, berkomunikasi dengan sesama, bertukar pikiran, tolong-menolong dan lain sebagainya. Dalam pandangan Islam seseorang tidak akan dikatakan sempurna imannya sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan aspek sosial dan mendorong umat Muslim untuk saling mencintai dan peduli terhadap orang lain yaitu dengan saling tolong menolong. Islam menyuruh umatnya untuk saling menolong dalam arti yang lengkap, yakni tolong menolong dengan segala masyarakat dengan tidak membedakan golongan. Agama menghendaki supaya kita memberikan pertolongan kepada segala hamba Allah, masing-masing menurut kebutuhannya. Saling menolong tanpa memandang (membedakan) ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status sosial, dan pendidikan merupakan kewajiban manusia dalam hidupnya. Berbahagialah mereka yang dalam hidupnya bisa hidup rukun, saling menolong, dan bermanfaat bagi sekitarnya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk berdampingan dengan orang lain dan tidak bisa hidup secara individual. Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia saling tolong menolong satu sama lain dan saling berinteraksi dengan

orang lain. Hal ini sering terlihat secara langsung dalam masyarakat, seperti kegiatan sambatan, kerja bakti, atau memberi bantuan baik berupa barang maupun jasa pada orang yang sangat membutuhkan. Memberikan bantuan ataupun keuntungan pada orang lain tanpa mengharap imbalan apapun.

Pada zaman globalisasi saat ini di Indonesia banyak kota-kota besar sedikit demi sedikit mengalami perubahan sebagai akibat dari modernisasi. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang tampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis yang tinggi.

Namun di pedesaan kepedulian sosial mereka masih tinggi, sebagaimana yang terjadi di masyarakat Pati seperti sambatan membuat rumah, gotong royong dll. Apalagi adanya virus COVID-19 ini, dan Pati sudah termasuk zona merah, artinya harus selalu berhati-hati dan menjaga kesehatan. Menurut yang penulis ketahui sudah ada 1 orang yang meninggal akibat terkena COVID-19 dan orang yang dalam pemantauan (ODP) semakin bertambah banyak sebab orang-orang kota banyak yang pulang ke desa masing-masing. Jiwa tolong masyarakat Pati pun semakin tinggi, banyak masyarakat yang rela meluangkan waktunya untuk aksi sosial dalam rangka semakin meluasnya penyebaran COVID-19 ada juga masyarakat yang dengan sukarela menyemprotkan disinfektan dari rumah satu ke rumah-rumah yang lain serta membersihkan tempat-tempat umum seperti masjid dan pasar untuk mengantisipasi supaya virus COVID-19 tidak semakin menyebar luas, mengingat bahwa COVID-19 ini penularannya sangat cepat sekali.

Pada dasarnya manusia dalam memenuhi kebutuhannya tidak bisa lepas dari bantuan orang lain, jadi seseorang biasanya lebih menekankan pada kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Hal ini akan mendorong munculnya perilaku peduli terhadap orang lain.

Peduli Sosial

Kepedulian sosial adalah sebuah minat atau suatu rasa ketertarikan di mana kita ingin bisa membantu dan menolong orang lain. Di samping itu kepedulian sosial dapat pula dikatakan sebagai sikap memperhatikan kondisi orang lain. Kepedulian sosial merupakan suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang karena kepedulian itu sendiri berkaitan erat dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan serta kebaikan di mana beberapa hal tersebut sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki sikap peduli sosial memang sulit dan dibutuhkan usaha tertentu untuk benar-benar bisa memilikinya yakni suatu tingkat di mana seseorang itu dapat benar-benar memiliki kepedulian sosial dan dapat mengaplikasikannya terhadap orang lain.

Rasa peduli dan sikap kepedulian seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada di sekelilingnya, dan kondisi lingkungan terdekatlah yang sangat mempengaruhi tingkat kepedulian yang dimiliki seseorang. Lingkungan terdekat itu adalah keluarga, teman-teman, dan lingkungan tempat seseorang hidup dan tumbuh besar. Karena orang-orang demikianlah seseorang dapat belajar banyak hal dan mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial yang harus ada dalam dirinya. Nilai-nilai yang tertanam dari apa yang didapatkan itulah yang nantinya akan menjadi suara hati dan mendorong dirinya untuk selalu membantu dan menjaga sesama. Dan faktor paling utama adalah dari lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh besar untuk tingkat kepedulian sosial yang nantinya akan dimiliki seseorang. Bagaimana cara kedua orang tua mengajarkan anaknya untuk memiliki jiwa peduli, yang nantinya akan menjadikan seorang anak tersebut memiliki nilai kepedulian sosial yang tinggi.

Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh dengan mudah begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. Memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang karena

kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan. Masyarakat tempat di mana seseorang tumbuh dan bersosialisasi sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial.

Semua nilai-nilai tentang kepedulian sosial kita dapatkan melalui lingkungan. Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama.

COVID-19

COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh turunan *corona* virus baru. 'CO' diambil dari *corona*, 'VI' virus, dan 'D' disease (penyakit). Sebelumnya, penyakit ini disebut '2019 novel koronavirus' atau '2019-nCoV.' Virus COVID-19 adalah virus baru yang terkait dengan keluarga virus yang sama dengan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) dan beberapa jenis virus flu biasa. Gejalanya dapat berupa demam, batuk dan sesak napas. Pada kasus-kasus yang lebih parah, infeksi dapat menyebabkan radang paru-paru atau kesulitan bernapas. Penyakit ini jarang bersifat mematikan. Gejala-gejala ini mirip dengan flu (influenza) atau batuk pilek. Kedua penyakit ini jauh lebih umum dibandingkan COVID-19. Karena itu, pengujian diperlukan untuk memastikan apakah terjangkit COVID-19 atau tidak.

Virus ini ditularkan melalui kontak langsung dengan percikan dari saluran napas orang yang terinfeksi (yang keluar melalui batuk dan bersin). Orang juga dapat terinfeksi karena menyentuh permukaan yang terkontaminasi virus ini lalu menyentuh wajahnya (mis., mata, hidung, mulut). Virus COVID-19 dapat bertahan di atas permukaan benda selama beberapa jam tetapi dapat dibunuh dengan disinfektan biasa.

Dari pengamatan sejauh ini yang paling berisiko terkena dampak COVID-19 ini adalah lansia dan orang dengan gangguan kesehatan kronis, seperti diabetes dan penyakit jantung, tampaknya lebih berisiko mengalami gejala-gejala yang parah.

COVID-19 hampir sama seperti infeksi saluran pernapasan lain seperti flu atau batuk pilek, tindakan-tindakan menjaga kesehatan bersama penting untuk memperlambat penyebaran penyakit ini. Tindakan-tindakan menjaga kesehatan bersama adalah tindakan-tindakan pencegahan biasa seperti:

- Tidak meninggalkan rumah saat sakit
- Menutupi mulut dan hidung dengan siku terlipat atau tisu saat batuk atau bersin
- Segera buang tisu yang sudah digunakan tersebut
- Rajin mencuci tangan dengan sabun dan air
- Membersihkan permukaan dan benda yang sering disentuh

Hadis tentang Tolong-menolong

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. صحيح البخاري

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Alaa' telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Mukmin yang satu dengan yang lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling memperkuat antara sebagian dengan sebagian yang lainnya. (Rasulullah SAW. sambil memasukkan jari-jari tangan ke sela jari- jari lainnya)” (HR. Bukhari).

Hadis di atas menjelaskan bahwa umat Muslim adalah saudara, sebagaimana saudara yang diibaratkan sebuah bangunan yang saling mengisi, dan saling membantu. Umat Islam harus menyerupai satu bangunan yang padu, utuh dan kokoh yang dengan keutuhan, kepaduan serta kekokohan tersebut menjadikan umat Islam menjadi umat berwibawa, disegani dan

dihormati oleh golongan atau kelompok lain. Sehingga dari sini dapat dilihat bahwa salah satu tujuan menolong orang lain adalah untuk membentuk Muslim yang kuat, kuat dalam rangka membentuk umat yang bahagia, sejahtera dan saling peduli satu sama lain.

Tolong menolong pada hakikatnya merupakan hak dan kewajiban seorang Muslim kepada Muslim yang lain. Di dalam persahabatan, seseorang harus mau merelakan sebagian harta maupun waktunya untuk diberikan kepada orang lain sebagai bentuk pengorbanan dalam mewujudkan masyarakat yang penuh kekeluargaan.

Pada dasarnya, prinsip tolong menolong yang kuat berpangkal pada keyakinan bahwa seorang manusia sebagai individu tidak akan berarti apa-apa apabila ia tidak hidup bersama dengan orang lain. Manusia sebagai pribadi sosial sesuai dengan kodratnya memerlukan bantuan orang lain dalam menjalani dilema dan tantangan kehidupan.

Pada masa pembangunan seperti sekarang ini semangat tolong menolong di antara para warga masyarakat dan warga negara Indonesia khususnya umat Islam memang sangat diperlukan. Semangat itu perlu ditumbuhkan kembali pada masyarakat yang sudah mulai menipis perhatiannya kepada orang lain. Masyarakat yang tetap mempertahankan sifat tolong menolong sesama warga perlu terus ditingkatkan. Pada dasarnya, prinsip tolong menolong yang kuat berpangkal pada keyakinan bahwa seorang manusia sebagai individu tidak akan berarti apa-apa apabila ia tidak hidup bersama dengan orang lain. Manusia sebagai pribadi sosial sesuai dengan kodratnya memerlukan bantuan orang lain dalam menjalani dilema dan tantangan kehidupan.

Sehingga dari keterangan hadis di atas diharapkan dengan adanya semangat tolong-menolong dapat:

1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
2) Mendapatkan pertolongan dan kasih sayang Allah SWT.
3) Meringankan beban saudara sesama Muslim dan umat manusia.
4) Mempererat tali persaudaraan.

5) Menciptakan suasana rukun, damai, dan tenteram.
6) Menambah rasa kekeluargaan yang harmonis dan saling peduli.

Data Fenomena Sosial

Hasil data kami peroleh dari pengisian kuesioner yang ditujukan kepada masyarakat Pati antara lain:

Status

61 tanggapan
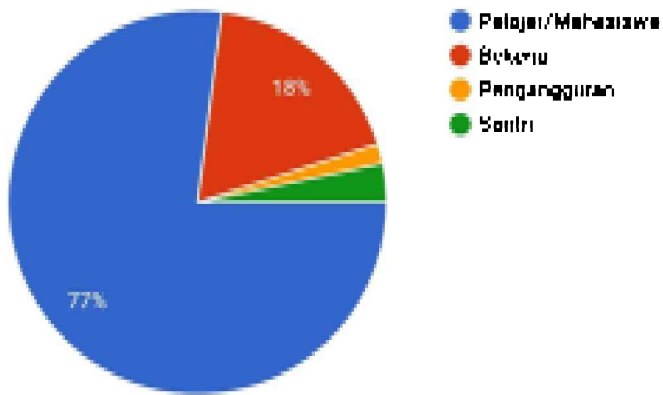
Apakah anda mengikuti himbauan pemerintah untuk dirumah saja guna memutuskan rantai penyebaran covid-19 ?

61 tanggapan
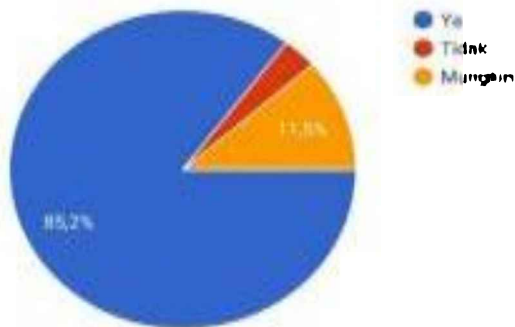
Apakah anda sudah menjalankan himbauan pemerintah untuk melakukkan social distancing ?

61 tanggapan
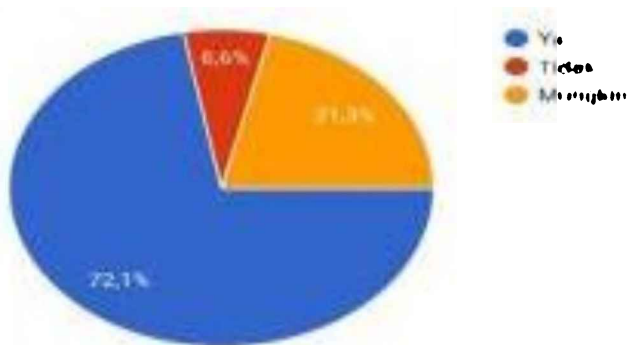
Apakah anda paham akan bahaya penularan covid-19 ?

61 Tanggapan

Apakah disekitar tempat tinggal anda sudah ada yang positif terkena covid-19 ?

61 Tanggapan
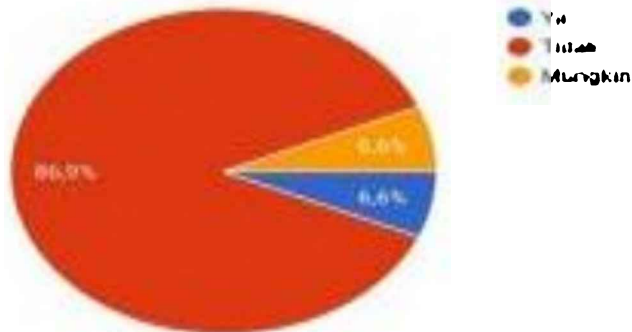
Apakah di desa anda diberlakukan lockdown wilayah ? Sehingga warga yang bukan asli desa tidak bisa masuk tanpa izi terlebih dahulu.

61 tanggapan
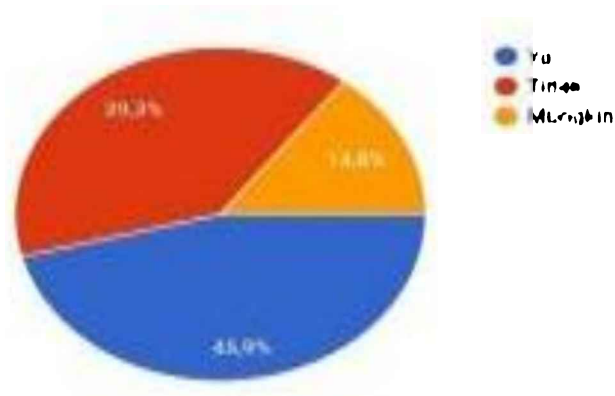
Apakah di desa anda jika terdapat orang yang baru dari luar kota (mudik) akan di data terlebih dahulu dan dinyatakan sebagai ODP ?

61 tanggapan
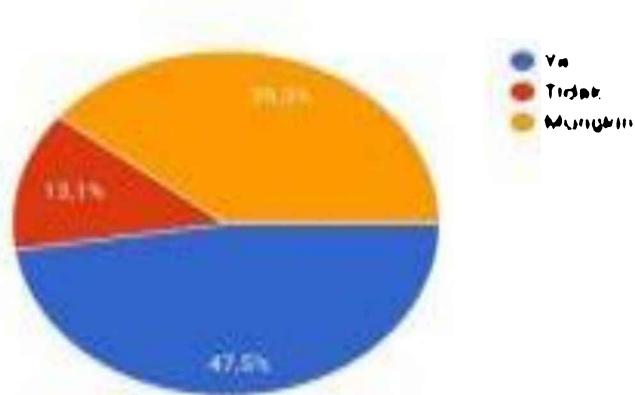
Apakah di desa anda jika terdapat orang yang baru dari luar kota (dinyatakan ODP) akan dikarantina ?

61 tanggapan
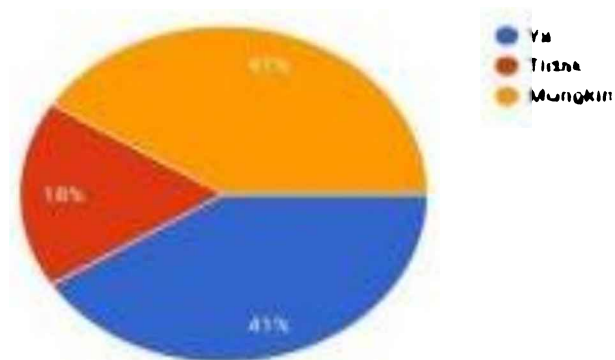
Apakah di desa anda ODP akan dikarantina mandiri di rumah masing-masing ?

61 tanggapan
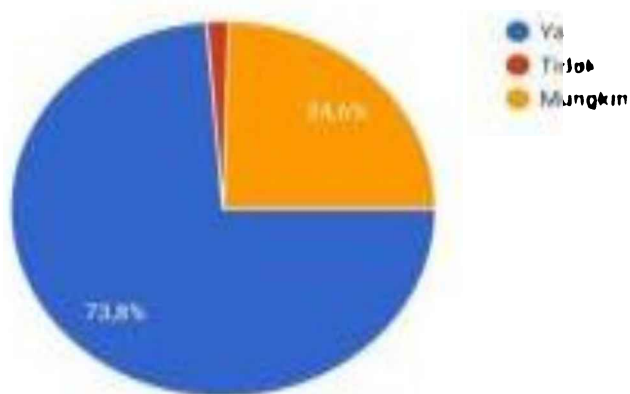
Apakah di desa anda ODP disediakan tempat khusus untuk karantina covid-19 ?

61 tanggapan
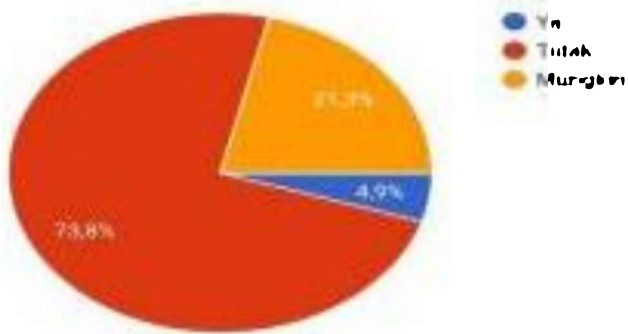
Sudahkan rumah anda disemprot disinfektan ?
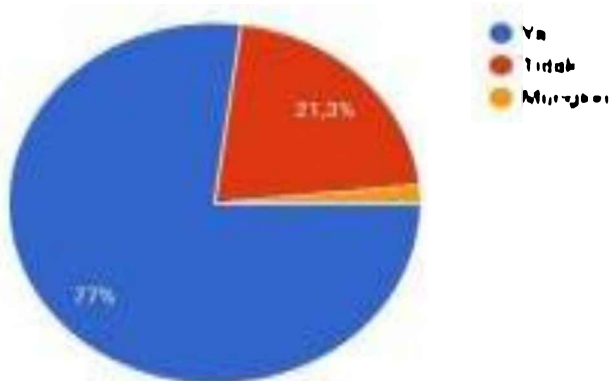
61 tanggapan

Jika rumah anda sudah disemprotkan disinfektan. Siapa yang bertugas menyemprotakn disinfektan ?

47 tanggapan
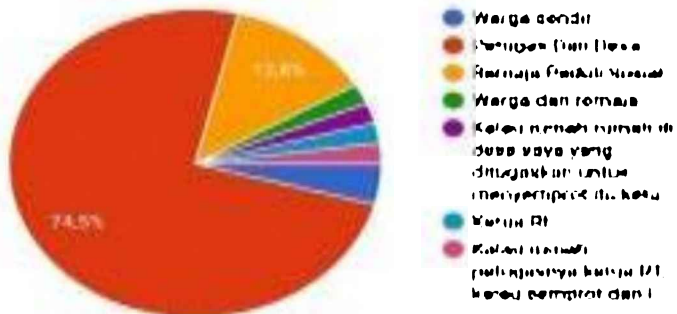
Sudahkan tempat-tempat umum (seperti: pasar, masjid) ditempat anda di semprot disinfektan ?
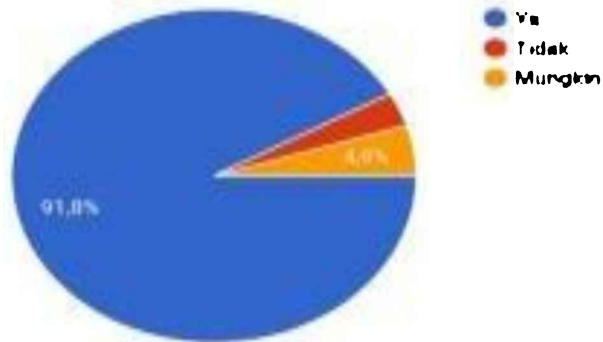
61 tanggapan

Apakah ditempat anda masih diadakkan sholat jum'at ?

61 tanggapan
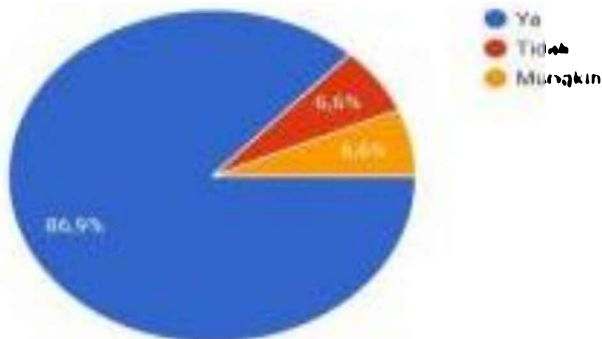
Jika masih, apakah ada prosedur khusus untuk mengikuti shalat jum'at ?
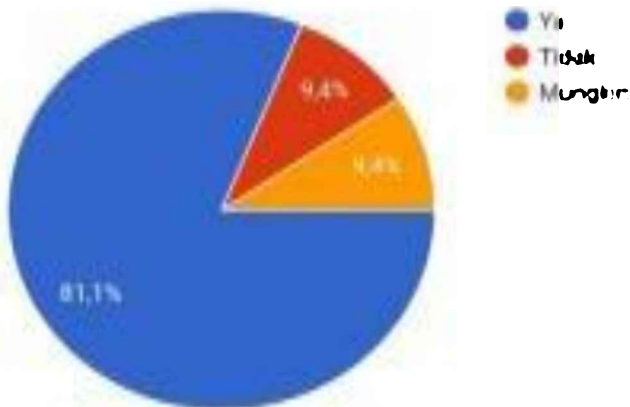
53 tanggapan
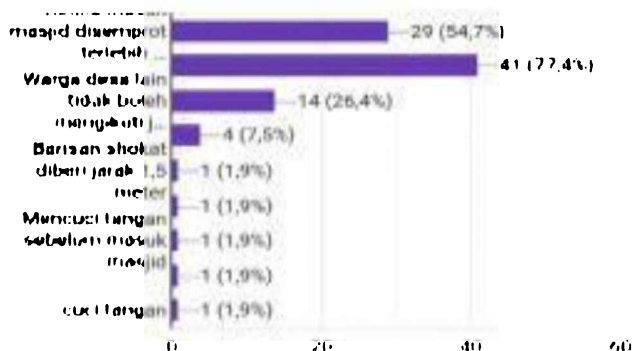
Apakah disekitar tempat tinggal anda sudah diterapkan pentingnya menggunakan masker ketika keluar rumah ?

61 tanggapan
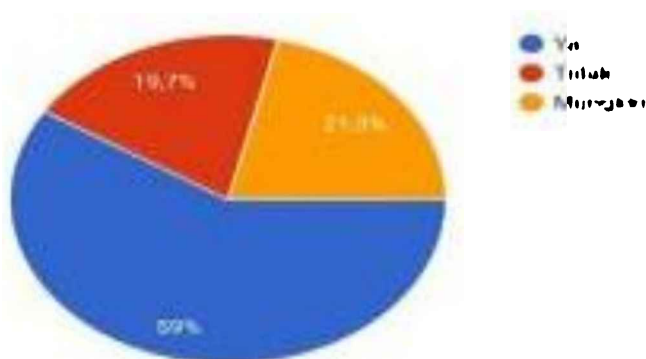
Apakah disekitar tempat anda masih banyak orang yang berkerumun (nongkrong) ?
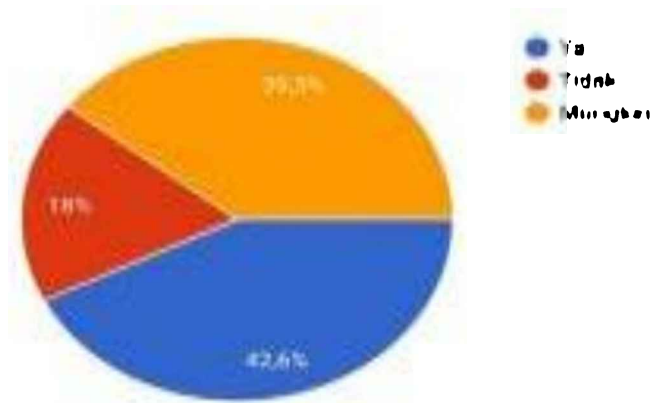
61 tanggapan

Apakah orang-orang yang masih berkerumun itu dibubarkan oleh petugas dan dinasihati ?
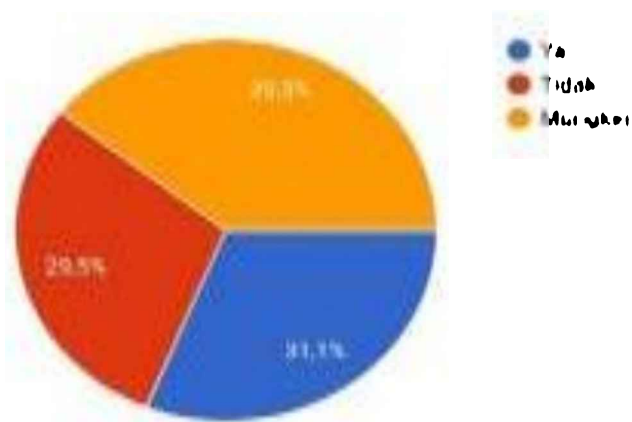
61 tanggapan

Apakah anda masih suka berkerumun (nongkrong) ?
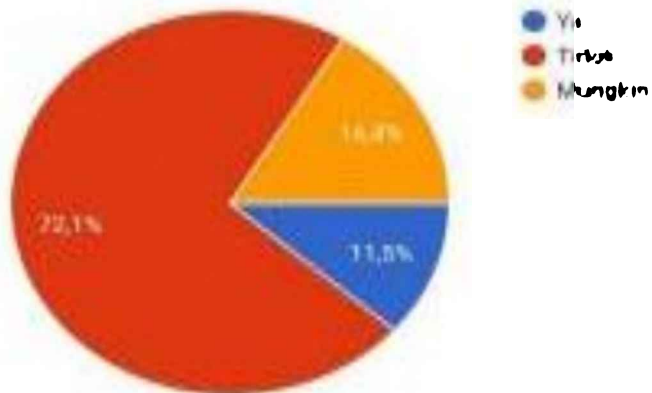
61 tanggapan

Sudahkah pihak desa menindak lanjuti mereka yg masih keluar rumah seenaknya ?
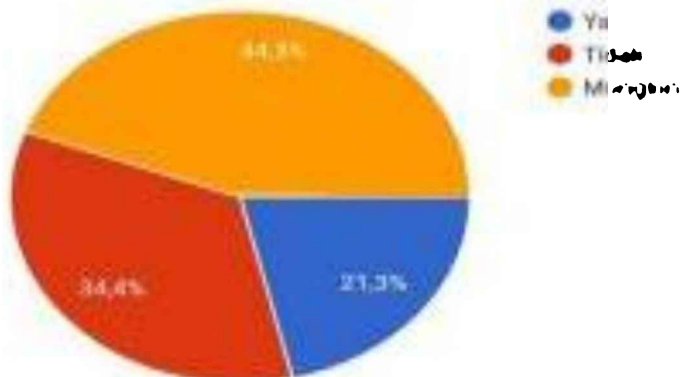
61 tanggapan

Apakah ditempat anda ada yang masih nekat mengadakan acara seperti resepsi pernikahan, khitanan dll ?

61 tanggapan
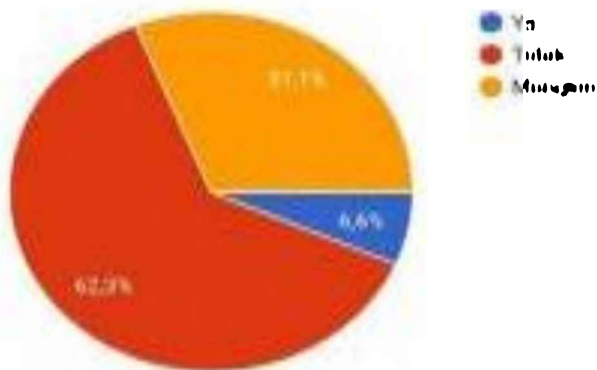
Apakah warga sekitar tempat tinggal anda tetap menghadiri acara tersebut ?

4 tanggapan
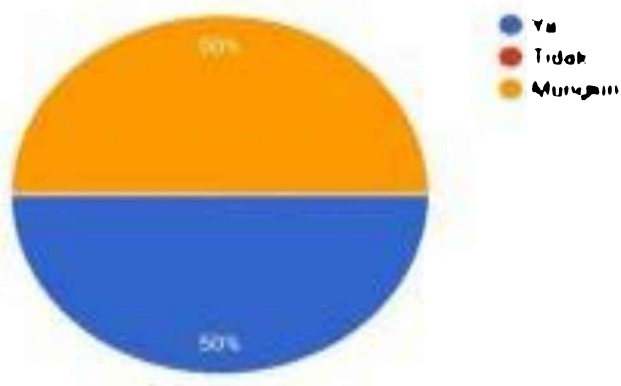
Apakah dalam acara tersebut ada yang mengawasi (seperti polisi), untuk menghimbau orang-orang agar selalu jaga jarak dan setelah selesai acara langsung pulang ?

4 tanggapan
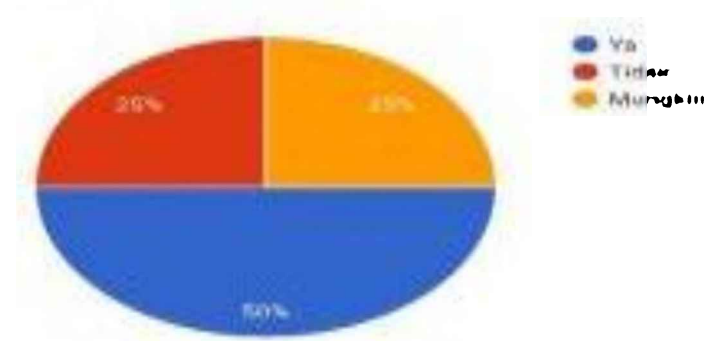
Apakah orang-orang disekitar tempat tinggal anda masih banyak yang bekerja seperti biasa ?

61 tanggapan
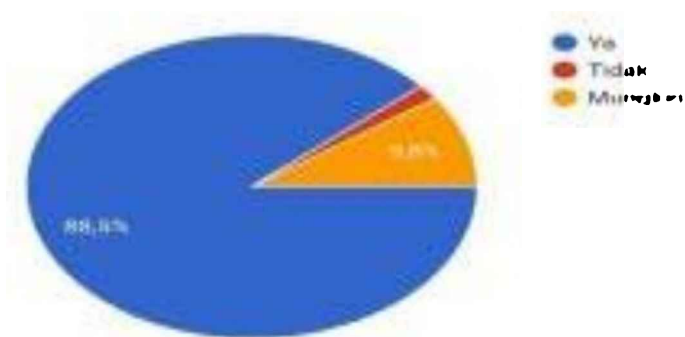
Jika iya. Apa di tempat kerjanya tidak diberlakukan libur kerja ?

61 tanggapan
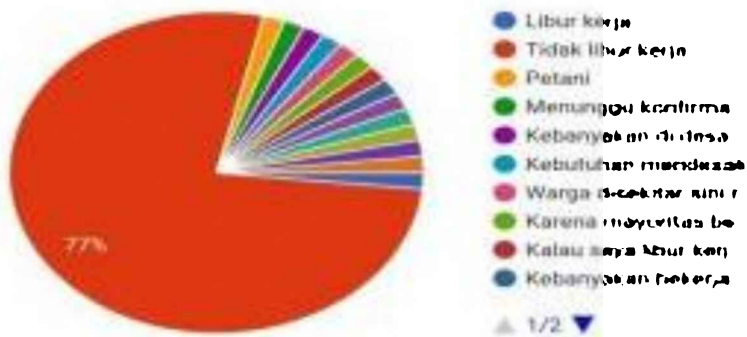
Apakah di rumah-rumah sekitar tempat tinggal anda masih menerima tamu seperti biasa ?

61 tanggapan
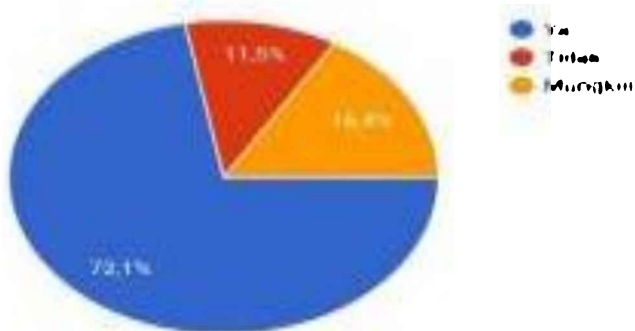
Dalam melindungi diri dari wabah covid-19 ini. Apakah di rumah anda telah diterapkan kebiasaan cuci tangan sebelum masuk rumah ?

61 tanggapan
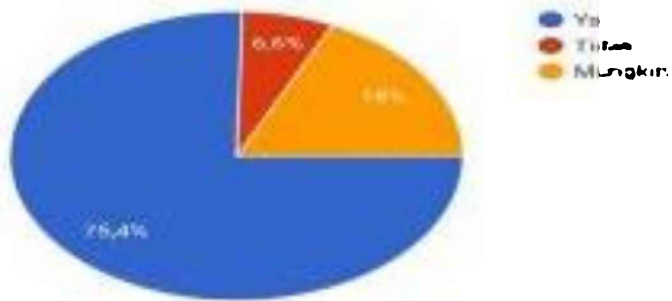
Apakah selama dirumah saja anda selalu menjaga kesehatan ?

61 tanggapan

Dengan cara seperti apakah anda menjaga kesehatan ? Apakah dengan setiap hari berjemur dan berolahraga ?

61 tanggapan
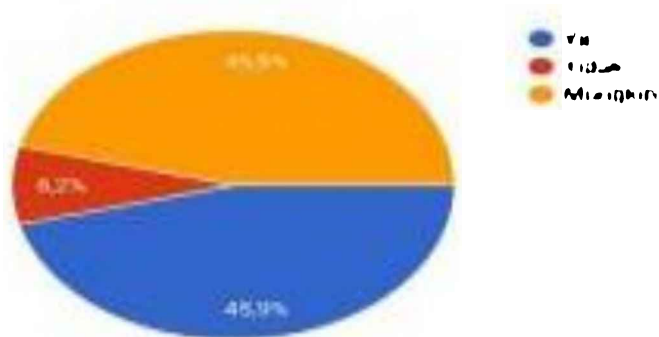
Apakah anda menjaga kesehatan dengan menjaga pola makan dengan memakan makanan yang sehat ?

61 tanggapan
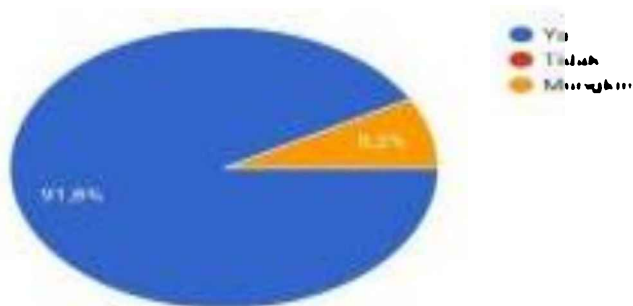
Analisis Kontekstualisasi Hadis

Manusia merupakan anggota masyarakat yang akan senantiasa berusaha agar selalu bisa bergaul dengan sesama. Sehingga setiap individu akan bertindak dan berusaha untuk saling memenuhi kebutuhan satu dengan yang lain dengan hidup bersama yang sesuai dengan masyarakat masing-masing. Setiap manusia mempunyai naluri untuk berinteraksi dengan

sesamanya. Hal tersebut merupakan suatu kebutuhan manusia. Dalam memenuhi kebutuhan manusia dibutuhkan proses interaksi dengan manusia lain, dan yang mendasari terjadinya interaksi sosial adalah tindakan sosial.

Penerapan hadis tentang tolong-menolong sebagaimana hadis di atas. Sesuai dengan pengamatan kami, maka kami padukan pendekatan teori sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Alasan menggunakan teori Max Weber tentang tindakan sosial karena kepedulian masyarakat Pati dalam upaya mengatasi pencegahan penyebaran COVID-19 termasuk tindakan sosial. Dalam suatu kehidupan manusia pasti ada proses interaksi dalam proses interaksi terdapat hubungan-hubungan sosial yang mengandung tindakan sosial. Masyarakat senantiasa melakukan tindakan, sama halnya pada kehidupan Masyarakat Pati dalam upaya mengatasi pencegahan penyebaran COVID-19, secara sadar maupun tak sadar mereka telah melakukan tindakan sosial, mengingat bahwa di Pati sudah ada 1 orang yang meninggal akibat terkena COVID-19 sehingga warga Pati atas kesadarannya sendiri cepat tanggap dalam mengatasi hal ini.

Dalam mengatasi pencegahan penyebaran COVID-19 ini mereka saling kerjasama dan saling mempengaruhi di antara kegiatan mereka. Di antara kegiatan mereka dalam upaya mengatasi pencegahan penyebaran COVID-19 yang dapat dilihat dari data di atas yaitu masyarakat Pati berupaya dan berusaha dengan kesadaran mereka sendiri untuk mengikuti imbauan pemerintah untuk tetap di rumah saja dengan belajar, bekerja, serta beribadah di rumah guna memutuskan rantai penyebaran COVID-19. Dilihat dari data di atas kebanyakan yang mengisi dari kalangan pelajar, mahasiswa dan santri, yang sudah menerapkan imbauan pemerintah untuk *stay at home* sehingga sekolah mereka diliburkan dan mereka tetap di rumah saja. Namun apabila dilihat dari kalangan pekerja tidak sedikit pula dari mereka yang masih keluar rumah karena ada keperluan yang mendesak sehingga tidak bisa dilakukan di rumah dan untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Tidak sedikit pula alasan mereka masih bekerja karena perusahaan

tidak memberlakukan libur kerja, ada juga yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani di sawah dan tambak ikan yang setiap harinya harus di cek akibatnya keadaan seperti inilah yang tidak memungkinkan mereka untuk *stay at home*. Namun mayoritas di desa-desa yang terdapat di Pati menerapkan *lockdown* wilayah sehingga masyarakat dari desa lain tidak bisa masuk tanpa seizin petugas dan hanya dalam keadaan mendesak saja itu guna meminimalisasi kontak secara langsung antara warga satu dengan warga yang lain untuk mencegah penyebaran COVID-19 agar tidak semakin menyebar luas. Kemudian bentuk kepedulian sosial masyarakat Pati salah satunya adanya karang taruna atau remaja yang ikut serta membantu desa untuk menyemprotkan disinfektan guna pencegahan COVID-19 ini, mereka melakukan itu dengan ikhlas tanpa dibayar siapapun demi kepentingan semua. Mereka memanfaatkan libur sekolah untuk membantu desa demi meminimalisasi penyebaran COVID-19, adapula remaja yang hanya di rumah saja mengikuti imbauan pemerintah guna memutuskan penyebaran COVID-19, itu semua upaya atau bentuk solidaritas mereka dan bentuk tolong-menolong masyarakat Pati mengenai COVID-19 ini.

Max Weber merupakan ilmuwan yang mengemukakan teori tindakan sosial, Weber melihat bahwa kenyataan sosial secara mendasar terdiri dari individu-individu dan tindakan-tindakan sosialnya yang berarti, dia mendefinisikan sosiologi sebagai berikut:

"Suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretative mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai ke suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya. dengan "tindakan" dimaksudkan semua perilaku manusia, apabila atau sepanjang individu yang bertindak itu memberikan arti subjektif kepada tindakan itu...... Tindakan itu disebut sosial karena arti subjektif tadi dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak, ... memperhitungkan perilaku orang lain dan karena itu diarahkan ke tujuannya.

Jadi yang dimaksudkan Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain.

Tindakan dan Tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda, Tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Jika tindakan tersebut tidak diarahkan orang lain dan tidak memiliki arti maka bukan termasuk tindakan sosial tetapi hanya disebut sebuah "tindakan" saja, sehingga tindakan sosial akan memberikan pengaruh bagi orang lain, karena tindakan sosial mengandung tiga konsep yaitu tindakan, tujuan dan pemahaman.

Weber mengemukakan lima ciri pokok tindakan sosial, yaitu memiliki makna subjektif, tindakan nyata yang bersifat membatin dan bersifat subjektif, tindakan berpengaruh positif, tindakan diarahkan pada orang lain dan tindakan merupakan respon terhadap tindakan orang lain.

Selain kelima ciri pokok tersebut, menurut Weber tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Sasaran suatu tindakan sosial bisa individu tetapi juga bisa kelompok atau sekumpulan orang.

Max Weber dalam mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi system dan struktur sosial masyarakat yaitu;

1) Rasionalitas instrumental (Zwerk Rational)
   Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya dalam penelitian ini, yaitu adanya virus COVID-19 ini yang penyebarannya sangat cepat maka dari itu saya di rumah aja mengikuti anjuran pemerintah. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

2) Rasionalitas yang berorientasi nilai (Werk Rational)
   Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contohnya perilaku seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antre sembako.
3) Tindakan afektif/tindakan yang dipengaruhi emosi (*affectual action*)
   Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya pemerintah melarang keluar rumah dahulu karena ada virus COVID-19 yang sangat membahayakan.
4) Tindakan tradisional/tindakan karena kebiasaan (*traditional action*)
   Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Contohnya tindakan bekerja mencari nafkah sehari-hari demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Kesimpulan

Kepedulian sosial adalah sebuah minat atau suatu rasa ketertarikan di mana kita ingin bisa membantu dan menolong orang lain. Di samping itu kepedulian sosial dapat pula dikatakan sebagai sikap memperhatikan kondisi orang lain. Sebagaimana di dalam bermasyarakat pun harus memiliki sifat kepedulian sosial, sebab kita manusia sebagai makhluk sosial diciptakan untuk hidup berdampingan dengan orang lain tidak bisa hidup secara individual.

Dari penelitian ini dapat kami sampaikan bahwa kepedulian sosial masyarakat Pati dalam upaya mengatasi pencegahan penyebaran COVID-19 ini sangat berpengaruh guna meminimalisasi penyebaran COVID-19. Berbagai upaya dilakukan, seperti mengikuti imbauan pemerintah untuk selalu

di rumah saja serta menerapkan *social distancing* dan masih banyak lagi upaya-upaya yang dilakukan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Jochnson, Doyle Paul. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka.

Muchtar, Heri Jauhhari. (2005). *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Qahar, Abdul & Hasan. (2009). *Kumpulan Khotbah Jum'at 1 Tahun.* Yogyakarta: Absolut, cet. 7.

Sofyan, Aman, dkk. (1990). *Pendidikan Moral Pancasila.* SMTA Kelas 2. Jakarta: Balai Pustaka, Cet.11.

Webber, Max. 1964. *The Theory of social and Economic Organization,* edited by Talcot Parsons and translated by A.M.Handerson anda Talcott Parsons New York: Free Press.

Dimas, Etika dan Kepedulian Sosial dalam http:// dimas-p-a-fib11. web.unair. ac. id/artikel_detail-104726-Etika%20dan%20Kepribadian-Kepedulian%20Sosial.html diakses tanggal 08 April 2020 pukul 15.05

Laura Ayudina, Kepedulian Sosial dalam http://lauraayudina. blogspot. co. id/2014/11/ mengapa harus-memiliki-kepedulian-sosial. html diakses 01 Juni 2020 pukul 11:12 WIB

Melvin, Kepedulian Soaial dalam https://www.academia.edu/8683733/Kepedulian_Sosial diakses tanggal 01 Juni 2020 pukul 12:11 WIB

TA'ZIRAN SEBAGAI BENTUK NASIHAT BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN

(Nur Faiqoh)

Pendahuluan

Dalam sebuah lembaga pastinya telah menetapkan kebijakan masing-masing dengan segala konsekuensi yang harus diterima ketika ada salah satu dari pihak (bagiannya) yang melanggar. Hukuman diberlakukan hanya bagi mereka yang melakukan kesalahan atau membangkang dari kebijakan lembaga. Hukuman semacam ini diterapkan sebagai pendisiplinan karakter serta penerapan rasa tanggung jawab dalam diri tiap individu mengenai kewajiban yang harus dipenuhi/mengenai peraturan yang harus ditaati. Dengan penerapan semacam ini diharapkan agar para pelanggar tersebut mampu bertaubat dan sadar diri atas tanggung jawabnya.

Pondok pesantren, merupakan lembaga pendidikan tradisional yang sampai sekarang masih eksis diberbagai wilayah Indonesia. Pondok pesantren pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama. Pondok pesantren memiliki peran fungsi sebagai institusi sosial. Atas fungsi ini, maka pondok pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika serta moralitas masyarakat. Dalam proses pembelajarannya pondok pesantren tidak hanya menerapkan sistem pembelajaran mengenai pengetahuan kognitif saja. Dalam sistem pendidikannya diterapkan model pembelajaran praktik, juga tradisi kepesantrenan, selain itu diajarkan pula penerapkan nilai-nilai luhur keagamaan yang sudah diajarkan turun temurun dari masa ke masa.

Kehidupan di pondok pesantren tidak melulu belajar mengenai agama saja, tatanan kehidupan dalam lingkungan pesantren sama seperti kehidupan bermasyarakat pada kebiasaannya. Para santri bernaung dan membentuk satu tatanan masyarakat, yang mana mereka tinggal dalam satu atap di Pondok Pesantren. Dengan kebiasaan suka berkumpul semacam ini, mengindikasikan bahwa santri pun berkehidupan

layaknya interaksi masyarakat luar, walaupun mereka tinggal dan jarang keluar dari dinding pesantren. Karena kebiasaan suka bergaul inilah manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Aturan dan hukuman merupakan sebuah istilah yang saling berhubungan dan saling berkaitan satu sama lain. Jika ada aturan tentu juga disertai hukuman di belakangnya, hal ini sebagai pengendali akan aturan tersebut dapat berjalan dengan baik, dan meminimkan adanya penyimpangan yang dilakukan. Aturan yang diberlakukan di pondok pesantren dibuat serinci mungkin sebagaimana aturan tatanan masyarakat yang dibuat untuk menjalankan sebuah negara. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, tak jarang dalam penerapan aturan pondok pesantren disertakan ancaman-ancaman (hukuman dalam dunia kepesantrenan lebih dikenal dengan sebutan *ta'zir*) bagi para pembangkang (pelanggar). Biasanya yang berperan dalam penanganan kasus-kasus semacam ini adalah pengurus. Bentuk *ta'ziran* yang diberlakukan di Pondok Pesantren Annur Al-Islamy beraneka ragam. Hal ini didasarkan pada tingkat pelanggaran santri serta dalam peraturan yang dibuat oleh departemen apa yang dilanggar.

Penelitian yang berjudul "*Ta'ziran* sebagai bentuk Nasihat bagi Santri di Pondok Pesantren" ini lebih menekankan kepada pengaruh dari *ta'ziran* itu sendiri terhadap pola kehidupan santri. Mampukah *ta'ziran* yang diberikan kepada santri itu menjadikan santri hidup lebih disiplin dan memperhatikan tanggung jawabnya sebagai santri dalam kesehariannya ataukah dengan *ta'ziran* yang diberlakukan santri tetap bersikap sesukanya.

Santri

Santri merupakan panggilan bagi seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah Pondok Pesantren. Di dalam Pondok Pesantren, santri akan mengikuti jadwal belajar dan ibadah yang telah ditetapkan sedemikian rupa dan menjadi hal yang wajib untuk dilakukan para santri. Menurut bahasa, kata santri berasal dari bahasa sansekerta, "shastri" yang

memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.

Sedangkan menurut Gus Mus, santri merupakan murid kiai yang dididik dengan kasih sayang untuk menjadi mukmin yang kuat yang mencintai tanah airnya, menghargai tradisi budayanya dan yang menghargai guru serta orang tuanya hingga tiada. Seorang santri adalah kelompok orang yang memiliki kasih sayang terhadap sesama hamba, yang mencintai ilmu dan tidak pernah berhenti belajar, yang menganggap agama sebagai anugerah dan sebagai hasil wasilah mendapat ridha tuhannya. Dan seorang santri adalah hamba yang senantiasa bersyukur.

Dampak *ta'zir*

Ta'ziran merupakan nama untuk menyebut hukuman dalam lingkungan pondok pesantren. *ta'zir* sendiri difungsikan sebagai bentuk penasihatan atau penebusan kesalahan yang telah dilakukan oleh santri. Dengan difungsikannya *ta'ziran* diharapkan santri dapat lebih disiplin serta tertatanya rasa tanggung jawab dalam diri santri mengenai kewajiban yang harus dipenuhi/mengenai peraturan yang harus ditaati. Dengan kata lain *ta'ziran* ini dilampirkan sebagai pembatas atas tindakan sewenang-wenang pengurus dalam memberikan hukuman, dengan ini juga dapat menertibkan hubungan timbal balik antara santri. Di mana seorang santri yang melanggar diingatkan oleh pengurus dan diarahkan untuk dapat menyadari kesalahannya, sehingga santri yang melanggar tersebut merasa diperhatikan. Hal ini akan memicu rasa kepedulian itu tertata rapi dalam dunia kepesantrenan.

Dampak diterapkannya *ta'zir* sesuai dengan data yang diterima memiliki peranan yang cukup penting. Pasalnya dengan diadakannya model *ta'ziran* menjadikan santri berfikir dua kali untuk melakukan penyimpangan. Di sini sudah jelas bahwa sebenarnya santri ingin hidup bebas tanpa adanya pengekangan ruang gerak. Namun, dengan diterapkannya *ta'ziran* sebagai pasangan dari diterapkannya peraturan hidup di pondok pesantren menjadikan santri mau tidak mau bersikap baik serta ikhlas dalam menjalankan rangkaian peraturan dan kegiatan

yang dilampirkan di pondok pesantren. Walaupun demikian pelaksanaan *ta'zir* di dunia kepesantrenan tetap saja memiliki dampak positif dan negatif. Contohnya, dengan diterapkannya *ta'ziran* mampu menyeimbangkan kehidupan santri sehingga lebih tertata dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik dalam urusan agama dan sosialnya. Namun dengan diterapkan *ta'ziran* juga menjadikan santri ada yang suka berbohong dalam hal meminta izin supaya bisa keluar dari pondok.

Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy

Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus adalah salah satu lembaga pendidikan pesantren dari beberapa pondok pesantren yang berdiri dan berlokasi di daerah Kudus di jalan Sewonogoro Nomor 1 Kauman Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, pondok tersebut berada di komplek kediaman Bapak KH. M. Syafiq Nashan Yakni di sebelah utara dan sejajar dengan kediaman beliau. Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus ini di bangun di atas tanah seluas + 360 M2 berlantai dua. Adapun batas-batas wilayah secara geografis adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Tanah pekarangan Bapak Ma'mun
Sebelah Selatan : Rumah Bapak KH. M. Syafiq Nashan
Sebelah Timur : Rumah Bapak Masykuri
Sebelah Barat : Jalan umum Desa Kauman Jekulo

Adapun komplek Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus terdiri dari perumahan Kyai, kantor, kamar tamu, asrama santri, musholla atau aula, perpustakaan, dapur, tempat menjemur, kamar mandi, tempat parkir yang ke semuanya itu berada dalam satu komplek yang dinamakan Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus.

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus

Masyarakat Desa Jekulo adalah masyarakat agamis yang dapat dibuktikan dengan adanya kehidupan keberagaman yang sudah ada sejak dahulu. Kehidupan keberagaman masyarakat Desa Jekulo diawali oleh para ulama atau kyai yang telah mempelajari ilmu-ilmu agama Islam baik melalui pondok

pesantren dan madrasah, ini bisa dilihat dari beberapa pondok pesantren yang berdiri di Desa Jekulo Kudus. Sepulang mereka dari tempat menimba ilmu agama Islam, tumbuh gagasan untuk mengembangkan ajaran agama Islam dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam.

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus berawal dari kenyataan mengenai urgensinya lembaga pendidikan Islam itu sendiri, serta banyaknya santri yang mengaji dan belajar di rumah beliau Bapak KH. Syafiq Nashan. Setiap tahun orang yang belajar di rumah beliau semakin bertambah sehingga tempat yang dijadikan belajar dan mengaji tidak muat.

Dalam rangka menyebarkan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, maka dibangunlah "pondok pesantren" untuk menyiapkan tempat belajar dan tempat mengaji bagi masyarakat yang menginginkannya, yang sampai sekarang eksistensinya diakui masyarakat Desa Jekulo.

Di samping keinginan Bapak KH. Syafiq Nashan dalam mendidirikan Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus dengan latar belakang di atas, juga dibantu dan dipelopori oleh beberapa tokoh. Pendirian Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus dimulai dirintis pada bulan Maret tahun 1993 M./Rabius Tsani tahun 1414 H. Adapun para tokoh tersebut, yaitu H. Umar, H. Mahsun, H. Selamet, dan Pardiman. Di samping para tokoh itu juga dibantu para sesepuh (orang yang dituakan) Desa Jekulo, Kecamatan Jekulo.

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus adalah:

1) Mendidik dan membina santri untuk berperilaku dengan akhlakul karimah
2) Membekali santri dengan ilmu agama (Fiqih, Hadist, dan lain-lainnya), karena santri akan terjun dalam masyarakat yang tidak lepas dari masalah-masalah agama dan masalah-masalah sosial
3) Melatih santri untuk hidup bermasyarakat
4) Melatih santri untuk menjalankan syari'at agama

Visi Pondok Pesantren Annur Al-Islamy:

a) Menjadikan Islam Aswaja sebagai sumber etika, moral, motivasi, dan inspirasi santri.
b) Menjadikan santri untuk berperilaku dengan *akhlakul karimah*.
c) Terwujudnya generasi *Rabbaniy*

Misi Pondok Pesantren Annur Al-Islamy:

a) Membangun sumber daya manusia dan generasi yang mempunyai keunggulan iman, ilmu, amal, dan ketakwaan kepada Allah SWT, *berakhlakul karimah,* serta memiliki integritas dan daya saing yang mumpuni untuk mengembangkan ajaran Aswaja.
b) Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dalam bidang penguasaan materi kitab-kitab salaf, kemahiran dalam berbahasa arab dan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an karena santri akan terjun ke dalam masyarakat yang tidak lepas dari masalah-masalah agama dan masalah-masalah sosial.
c) Mengoptimalkan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam untuk dijadikan sumber kearifan dan kebijaksanaan dalam bertindak (melatih santri untuk hidup bermasyarakat).
d) Melatih santri untuk menjalankan syariat agama.

Hadis Tentang Nasihat

عَنْ اَبِي رُقَيَّةَ تَمِيْمِ بْنِ اَوْسٍ الدَّارِى رَضِيَ اللهُ تَعَالَي عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ قُلْنَا : لِمَنْ؟ قَالَ للهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَا مَّتِهِمْ (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abi Ruqoyah tamim bin aus addari ra, sesungguhnya nabi saw bersabda, agama itu nasihat kemudian kita bertanya: kepada siapa? Beliau menjawab kepada Allah, kitab, rasul, dan pemimpin umat islam". (HR. Muslim)

Penjelasannya:
Kaum muslimin memiliki kewajiban untuk memberikan nasihat karena nasihat adalah tiang dan penompang agama. Nasihat berlaku kepada:

1) Nasihat bagi Allah, maksudnya:
    a) Meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Rabb segala sesuatu, satu-satunya pencipta, yang memberi rezeki, yang menghidupkan dan mematikan, yang mendatangkan manfaat dan melindungi dari marabahaya, yang mengabulkan doa, yang Maha memiliki dan menguasai segala sesuatu, tidak ada sekutu bagi-Nya.
    b) Ikhlas dalam melaksanakan ibadah-ibadah kepada-Nya.
    c) Melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkannya dan menjauhi larangan-larangannya .
2) Nasihat bagi Kitabullah, maksudnya yaitu dengan cara membenarkannya (membenarkan setiap yang dikabarkan tanpa adanya keraguan), membacanya, memahaminya, mengamalkan hukum-hukumnya, dan tidak mengubahnya.
3) Nasihat bagi Rasul-Nya, maksudnya yaitu membenarkan risalahnya, taat kepada perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, menghidupkan sunahnya setelah wafatnya dengan membahasnya, memahaminya, membelanya, menyebarkannya, berdakwah kepadanya, berpegang teguh pada sunah dan syariatnya.
4) Nasihat bagi para penguasa Kaum Muslimin, maksudnya yaitu dengan membantu mereka dalam melaksanakan kebenaran, menutup aib mereka sebisa mungkin (namun, tetap ada nasihat langsung kepada mereka), menaati perintahnya selama perintah itu tidak maksiat kepada Allah, meluruskan penyimpangan mereka dengan baik, tidak melakukan pemberontakan kepada mereka kecuali kalau sudah jelas kekafirannya.

5) Nasihat bagi setiap individu dan masyarakat Muslim, maksudnya yaitu dengan memberikan petunjuk kepada mereka tentang kemaslahatan agama dan hal-hal lainnya, serta menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran, menyayangi mereka, tidak memusuhi mereka, dan saling menghormati.

Dengan demikian, hadis ini merupakan dasar yang agung di dalam Islam yang mencakup semua bentuk kebaikan.

Penerapannya:

1) Menasihati seseorang apabila berbuat salah
2) Mengajak seseorang untuk melakukan kebaikan
3) Saling menghormati antarsesama
4) Menasihati seseorang dengan bertutur kata baik
5) Memberi hukuman bagi mereka yang melanggar peraturan, dengan catatan memberikan hukuman dengan tujuan agar ke depannya menjadi seseorang yang lebih baik dan tidak menggunakan fisik.

Analisis Kontekstualisasi Hadis

Penerapan hadis tentang nasihat sebagaimana hadis di atas yang difokuskan pada penerapan *ta'ziran* dalam dunia kepesantrenan menunjukkan pola perkembangan kehidupan manusia yang sesuai, bila dipadukan dengan pendekatan teori sosial yang dikemukakan oleh Talcot Parson. Talcot Parson mengemukakan bahwa untuk menjaga hubungan tetap baik diperlukan adanya adaptasi, hal ini dapat dilihat pada proses adaptasi yang dilakukan oleh santri baru, dengan dukungan dan dorongan dari pengurus sehingga kepribadiannya terbentuk sebagai karakter orang yang disiplin, tanggung jawab, serta terampil dalam menjalankan segala peraturan dan kegiatan yang ada. Dengan kepribadian yang sudah terbentuk tersebut mampu mengurangi penyimpangan yang dilakukan santri di Pondok Pesantren.

Ta'ziran merupakan nama untuk menyebut hukuman dalam lingkungan pondok pesantren. *ta'zir* sendiri difungsikan sebagai bentuk penasihatan atau penebusan kesalahan yang

telah dilakukan oleh santri. Dengan difungsikannya *ta'ziran* diharapkan santri dapat lebih disiplin serta tertatanya rasa tanggung jawab dalam diri santri mengenai kewajiban yang harus dipenuhi/mengenai peraturan yang harus ditaati. Dengan kata lain *ta'ziran* ini dilampirkan sebagai pembatas atas tindakan sewenang-wenang pengurus dalam memberikan hukuman, dengan ini juga dapat menertibkan hubungan timbal balik antara santri. Di mana seorang santri yang melanggar diingatkan oleh pengurus dan diarahkan untuk dapat menyadari kesalahannya, sehingga santri yang melanggar tersebut merasa diperhatikan. Hal ini akan memicu rasa kepedulian itu tertata rapi dalam dunia kepesantrenan.

Pondok Pesantren Annur Al-Islamy putri yang berada di Jalan Sewonegoro Nomor 1 Kauman Jekulo Kudus, yang notabene santrinya ada yang juga sebagai siswa, mahasiswa, dan santri mukim, menerapkan pola pemberian *ta'ziran* yang terbilang bervariatif. Tiap departemen bertanggung jawab atas program kerjanya dengan menerapkan berbagai macam *ta'ziran* yang berbeda-beda. Ada *ta'ziran* yang berupa denda, membersihkan pondok, serta menghafalkan surat tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Di pondok pesantren ini *ta'ziran* merupakan pilihan yang efektif untuk dilakukan sebagai bentuk penasihatan/pelurusan dari sikap menyimpang itu, sehingga santri yang melanggar merasa kapok dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Namun sesuai dengan karakter santri, masing-masing *ta'ziran* ini tidak sepenuhnya dapat mengubah kebiasaan yang kurang baik tersebut, pasalnya seberat apapun *ta'ziran* yang diberikan ketika mendapat objek seorang santri yang memang bandel itu sangat susah untuk merubah pola hidupnya. Proses pemberian ta'zirannya sendiri di sini cukup unik. Pada departemen pendidikan contohnya, saat santri telat jamaah tidak mengharuskan pengurus menegur dulu tapi para santri sadar sendiri dan mengatakan kepada pengurus bahwa ia tidak mengikuti sholat jamaah sebanyak sekian rokaat. Hal ini mengindikasikan bahwa diterapkannya ta'ziran, sebenarnya berfungsi sebagai pengingat dan diterima oleh santri sepenuhnya, hanya saja sifat bawaan dari santri itulah yang

kurang mengindahkan tujuan diberlakukannya *ta'ziran* tersebut. Berbeda dengan penerapan *ta'ziran* yang dilakukan oleh departemen keamanan, di sini lebih ditekankan pada proses penyampaian nasihat yang melalui tahap pemanggilan santri, kemudian pengintrogasian, pemberian nasihat, baru memberikan ta'ziran. Bila ditarik prosentase dari tiap tahunnya, pengurangan jumlah pelanggaran yang dilakukan santri di pondok pesantren ini bisa ditaksir kisaran 75%-80%. Walaupun belum mencapai 100%, tetapi perkembangan ini cukup baik dalam pandangan pengasuh (keluarga ndalem) yang biasanya ikut serta melaksanakan rapat bulanan bersama dengan pengurus. Hal ini bisa didapatkan karena sistem kerja pengurus yang cukup cekatan dalam penanganan tiap-tiap kasus yang dibuat oleh santri. Sehingga, dalam kehidupan yang selanjutnya santri menjadi kapok melakukan kesalahan lagi. Kurangnya jumlah kesempurnaan prosentase tersebut tidak berasal dari pelanggaran yang dibuat. Hanya saja, hal itu dinilai dari tingkah laku yang masih belum bisa dibuat sesuai kriteria mbak santri yang senantiasa menundukkan pandangan, dan bertutur kata yang halus sepenuhnya.

Dengan pelaksanaan hal semacam ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *ta'zir* sebagai metode nasihat dalam kehidupan kepesantrenan mampu menghidupkan salah satu *qoul* baginda Nabi mengenai *hablumminannas* dengan saling menasihati dalam kebaikan. Di sini *ta'zir* tidak difungsikan secara utuh sebagai hukuman, tetapi juga sebagai pelajaran. Karena pada dasarnya nasihat tidak melulu disampaikan melalui lisan. Dalam dukungan hadis lain juga diterangkan bahwa seorang mukmin dapat mengubah kemungkaran melalui tangan, lisan, dan hati.

Simpulan

Pondok pesantren, merupakan lembaga pendidikan tradisional yang berbasis agama. Kehidupan di dalam pondok pesantren juga mengacu pada aturan yang diberlakukan di Pondok Pesantren. Aturan dibuat serinci mungkin sebagaimana aturan tatanan masyarakat yang dibuat untuk menjalankan

sebuah negara. Dalam kehidupan Pesantren dikenal istilah *ta'zir* yang difungsikan sebagai bentuk penasihatan atau penebusan kesalahan yang telah dilakukan oleh santri.

Dari penelitian ini dapat disampaikan bahwa diterapkannya ta'ziran, sebenarnya berfungsi sebagai pengingat dan diterima oleh santri sepenuhnya, hanya saja sifat bawaan dari santri itulah yang kurang mengindahkan tujuan diberlakukannya *ta'ziran* tersebut. Penggunaan *ta'zir* sebagai metode nasihat dalam kehidupan kepesantrenan juga mampu menghidupkan salah satu *qoul* baginda Nabi mengenai *hablumminannas* dengan saling menasihati dalam kebaikan yang cukup baik diterapkan di Pondok Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Khumaidah Eka Lestari, dkk, *Efektifitas ta'zir Terhadap Pola Perilaku Santri*, Jurnal Pendidikan Sosiologi

Suwendi, *Islam Ramah Dan Pondok Pesantren*, http://www.nu.or.id/post/read/76382/islam-ramah-dan-pondok-pesantren, diakses pada sabtu 04 April 2020

Ahmad Rofiq, 2017, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Hukuman ta'zir di Pondok Pesantren Asy Syarifah Brumbung Mranggen Demak*, skripsi UIN WaliSongo

Permadi, Budi (Ed.). 2018, *Nuzhatul Muttaqin fii Syarahi Riyaadhish Shaalihiin*, Depok: Gema Insani

Ratna Adilla, 2019, *Pengaruh ta'zir (hukuman) Terhadap kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-hidayah Karangsuci Purwokerto Utara Banyumas,* skripsi IAIN Purwokerto

Zulfa pujawati, 2016, *Hubungan Kontrol Diri Dan Dukungan Orang Tua dan Perilaku Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda,* ejurnal psikologi, vol. 4, no. 2

Saifullah & Abd Mughini, 2016, *Studi Fenomenologis Dinamika Psikologi Santri Pembelajar,* Jurnal Lisan Al-hal, vol. 10, no. 2

https://pengertianmenurutparaahli.net, diakses pada sabtu 30 mei 2020

Id.m.wikipedia.org, diakses pada sabtu 30 mei 2020

https://www.nu.or.id/post/read/97721/definisi-santri-menurut-gus-mus, diakses pada sabtu 30 mei 2020

http://annur-elislamy.blogspot.com/p/profil.html?m=1, diakses pada sabtu 30 mei 2020

Kajian hadis selalu mendapatkan perhatian lebih dari para ulama, baik di era klasik maupun sekarang ini. Setidaknya ada dua perhatian yang dilakukan oleh para ulama, yaitu aspek riwayah dan aspek dirayah. Aspek riwayah berkaitan dengan trasmisi hadis, sedangkan aspek dirayah berkaitan dengan pemahaman hadis. Hadis Nabi yang berisikan petunjuk-petunjuk Rasulullah terkadang diperlukan perangkat untuk memahami maksudnya. Terlebih lagi untuk era sekarang yang jauh dari zaman Nabi. Untuk memahaminya, para ulama membuat disiplin ilmu yang dikenal dengan ilmu Syarah Hadis. Buku ini mengupas tentang metode dan pendekatan dalam Syarah Hadis. Dimulai dengan kajian tentang ilmu Syarah Hadis serta pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh para ulama kontemporer dalam memahami hadis Nabi. Selain teori, buku ini juga berisi aplikasi pemahaman terhadap teks hadis yang dikemas secara tematis.

Selamat membaca!

Penerbit:
Ahlimedia Press (Anggota IKAPI)
Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36
Kota Malang 65138, Telp: +6285232777747
www.ahlimediapress.com

ISBN 978-623-6749-85-2
9 786236 749852